

TUGAS AKHIR
GALLERY SENI RUPA
DI
YOGYAKARTA

"SEBAGAI WADAH PAMERAN DENGAN TINJAUAN
"KETERBUKAAN" TERHADAP ALAM DAN UNSUR ALAM
SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERANCANGAN"



OLEH

JONI HARSONO

NO. MHS : 89 340 072
NIRM : 890051013116120069

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1995/1996

TUGAS AKHIR
GALLERY SENI RUPA
DI
YOGYAKARTA

"SEBAGAI WADAH PAMERAN DENGAN TINJAUAN
"KETERBUKAAN" TERHADAP ALAM DAN UNSUR ALAM
SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERANCANGAN"

Tugas Akhir Diajukan
Kepada Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

OLEH

JONI HARSONO

NO. MHS : 89 340 072
NIRM : 890051013116120069

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1995/1996

TUGAS AKHIR
GALLERY SENI RUPA
DI
YOGYAKARTA

"SEBAGAI WADAH PAMERAN DENGAN TINJAUAN
"KETERBUKAAN" TERHADAP ALAM DAN UNSUR ALAM
SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERANCANGAN"

OLEH

JONI HARSONO

NO. MHS :89 340 072
NIRM : 890051013116120069

Yogyakarta, Pebruari 1996
Menyetujui

Pembimbing Utama


Pembimbing Pembantu



Ir. Ahmad Syaifullah Mj. MSI

Ir. Ilya Fadjar Maharika

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua



Ir. Wiryono Raharjo M. Arch.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat yang diberikanNya, sehingga terselesainya penulisan Tugas Akhir ini.

Didorong oleh rasa cinta kepada Seni dan Budaya, khususnya Seni Rupa, serta didorong oleh keinginan untuk ikut andil dalam upaya pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan Seni Rupa, maka dengan segenap kerendahan hati kami mencoba untuk mengetengahkan topik : "GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA" dalam bentuk konsep perencanaan dan perancangan.

Karena keterbatasan kemampuan, waktu dan bahan kami sadari bahwa buku ini masih sangat banyak kekurangan serta jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan ini tak lupa kami ucapkan banyak-banyak terima kasih atas segala pengarahan, bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan ini kepada :

1. Bapak Ir. Ahmad Syaifullah, Mj. MSi selaku Dosen Pembimbing Utama.
2. Bapak Ir, Ilya Fadjar Maharika selaku Dosen Pembimbing Pembantu.
3. Bapak Ir. Wiryono Raharjo M. Arch selaku Ketua Jurusan teknik Arsitektur VII.

4. Pimpinan dan Staf Gallery Amri Yahya, Gallery Sapto Hudoyo, Dirix Art Gallery, Museum Affandi serta berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya pembuatan buku ini.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kelangsungan Studi kita semua.

Penulis,

Joni Harsono

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan buat :
Keluargaku tercinta, juga
buat De' yang selalu memberi
dorongan dan semangat.

ABSTRAKSI

Perkembangan Seni Rupa di Yogyakarta begitu pesatnya, hal ini terlihat dari banyaknya seniman Seni Rupa yang semakin tumbuh subur susul menyusul dalam segala usia yang lengkap dengan tingkat produktivitasnya. Seiring dengan itu semua, Seni Rupa di Yogyakarta juga diimbangi oleh meningkatnya minat apresiasi dari masyarakat yang ikut menghargai, mengamati, memuji karya-karya para seniman Seni Rupa. Agar keduanya tercapai suatu keseimbangan maka sudah sewajarnya di Yogyakarta tersedia suatu wadah kegiatan wadah pementasan bagi karya-karya Seni Rupa. Sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan seniman dan masyarakat agar senantiasa terjadi komunikasi antara keduanya. Wadah yang paling tepat untuk kegiatan tersebut adalah berupa Gallery Seni Rupa di Yogyakarta.

Untuk mengkomunikasikannya, Seni Rupa membutuhkan suatu pendekatan yang interpretatif agar masyarakat baik dari kalangan seniman, budayawan maupun masyarakat yang awam tentang seni sekalipun dengan mudah akan terbawa dan ikut menikmati karya-karya Seni Rupa di dalam Gallery Seni Rupa tersebut.

Alam dan karya Seni Rupa mempunyai kesamaan dalam hal keindahan yang menyenangkan bagi yang melihatnya. Keduanya merupakan hasil karya seni. Alam sebagai karya seni alami, Seni Rupa merupakan hasil karya seni manusia. Pada mulanya hasil karya Seni Rupa adalah merupakan cerminan alam yang kemudian divisualkan dalam simbol karya Seni Rupa. Gallery Seni Rupa dengan pendekatan yang interpretatif dengan menghadirkan unsur-unsur alam sebagai faktor penentu perancangan dapat dijadikan sebagai alternatif bagi Gallery yang sudah ada. Menghadirkan unsur alam pada Gallery Seni Rupa bukan sekedar penataan landscape pada suatu desain, melainkan penggunaan unsur alam secara fungsional dan sebagai faktor penentu dalam penciptaan suatu ruang yang membawa ke suasana alam yang komunitatif dan rekreatif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Umum	1
1.1.2. Khusus	3
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Pembahasan	5
1.4. Sasaran Pembahasan	6
1.5. Lingkup Pembahasan	6
1.6. Metode Pembahasan	7
1.7. Sistematika Penulisan	8
1.8. Keaslian Penulisan	11
 BAB II GALLERY SENI RUPA SEBAGAI WADAH PAMER KARYA SENI RUPA	
2.1. Pengertian Gallery Seni dan Seni Rupa ..	12
2.2. Fungsi dan Falsafah Dasar	13
2.3. Tujuan Institusional dan Fungsional	14
2.4. Materi Seni Rupa sebagai Obyek Pamer ...	15
2.4.1. Pembatasan Variabel Materi Seni Rupa	15
2.4.2. Dimensi Obyek Pamer	16
2.5. Konfigurasi Kegiatan	17
2.5.1. Kegiatan Non Pameran	17
2.5.2. Kegiatan Sebelum dan Sesudah Pameran	17
2.5.3. Kegiatan Pameran	17
2.6. Persyaratan dan Standard Umum Peran- cangan.....	18
2.6.1. Karya Seni Rupa sebagai Obyek Pengamatan	18
2.6.2. Manifestasi Standard Jarak Pe- ngamatan Visual Terhadap Obyek Pamer	19
2.7. Kondisi Fisik dan Non Fisik Gallery- Gallery Seni Rupa di Yogyakarta.....	24

**BAB III TINJAUAN KHUSUS UNSUR-UNSUR ALAM SEBAGAI DASAR
PEMBENTUKAN RUANG PADA GALLERY SENI RUPA**

3.1. Unsur Alam Sebagai Faktor Penentu Perancangan	29
3.1.1. Pengertian Unsur-unsur Alam	29
3.1.2. Bentuk-bentuk Unsur Alam	29
3.1.3. Pengolahan Bentuk-bentuk Alam ...	30
3.2. Karakter Dasar Unsur-unsur Alam	31
3.3. Batasan dan Spesifikasi Unsur-unsur Alam di Daerah Urban	32
3.3.1. Batasan Penerapan Unsur-unsur Alam pada Site di Daerah Urban ..	32
3.3.2. Spesifikasi dan Klasifikasi Unsur Alam	34

**BAB IV ANALISA PENERAPAN UNSUR-UNSUR ALAM PADA GALLERY
SENI RUPA PADA GALLERY SENI RUPA**

4.1. Tujuan Analisa	43
4.2. Analisa Perencanaan	44
4.2.1. Lokasi dan Site	44
4.2.2. Perencanaan di lingkungan kota ..	45
4.2.3. Ekspresi site struktur	49
4.2.4. Unsur alam sebagai pembentuk dan pengarah sirkulasi ruang luar ...	52
4.3. Analisa Perancangan dalam Kaitan Tinjauan Keterbukaan	57
4.3.1. Keterbukaan terhadap alam	57
a. Terbuka langsung dengan alam	57
b. Terbuka transparant	57
4.3.2. Keterbukaan hubungannya dengan unsur alam	58
a. Terhadap unsur alam flora	58
b. Terhadap unsur alam topografi	59
c. Terhadap unsur alam air	60
d. Terhadap unsur alam matahari .	62
e. Terhadap unsur alam udara / angin	69
4.3.3. Penerapan keterbukaan terhadap alam dan unsur alam pada ruang pameran	73
a. Bentuk keterbukaan pada ruang pamer	73
b. Komponen study penerapan bentuk keterbukaan terhadap alam dan unsur alam	75
1. Komponen study peruangan...	75
2. Pola/bentuk dasar peruangan	75
3. Pengelompokan ruang	76
4. Tata hubungan ruang	77
5. Sirkulasi.....	77

4.3.4.	Karakteristik Sistem Bangunan...	81
a.	Penampilan Bangunan.....	81
b.	Pola Zonning.....	82
c.	Gubahan Massa.....	86
BAB V	PENDEKATAN DAN KONSEP DASAR KETERBUKAAN TERHADAP ALAM DAN UNSUR ALAM PADA GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA	
5.1.	Konsepsi Design	87
5.2.	Pendekatan dan Konsep Dasar Perencanaan.	88
5.2.1.	Penentuan Lokasi	88
5.2.2.	Pengolahan Site	88
5.3.	Pendekatan dan Konsep Dasar Perancangan.	92
5.3.1.	Pengelompokan Ruang	92
5.3.2.	Tata Hubungan Ruang	93
5.3.3.	Pembentukan Ruang.....	94
5.3.4.	Sirkulasi.....	98
5.3.5.	Penampilan Bangunan.....	100
5.3.6.	Pola Zonning.....	100
5.3.7.	Gubahan Massa.....	101
5.4.	Pendekatan dan Konsep Dasar Lain-lain...	102
5.4.1.	Sistem Struktur.....	102
5.4.2.	Pemilihan Bahan/Material.....	102
5.4.3.	Sistem Lingkungan.....	103
a.	Pencahayaan Alam.....	103
b.	Pencahayaan Buatan.....	104
c.	Penghawaan.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....		106
LAMPIRAN.		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. U n u n

- Seni Rupa sebagai bagian dari kehidupan manusia

Hal tersebut dapat dimengerti karena seni rupa adalah satu hasil kebudayaan, dan manusia adalah pencipta dan penikmat kebudayaan itu sendiri. Di tengah masyarakat yang berwawasan luas, akan muncul karya-karya seni rupa yang bermutu tinggi. Suatu hasil karya seni rupa yang tidak memperoleh aksi atau tanggapan dari masyarakat, tidaklah memenuhi fungsinya sebagai seni rupa, karena pada hubungan yang ada antara aksi dan reaksi itulah yang terletak fungsi seni rupa. Seni rupa sendiri agar mencapai keseimbangan reaksi yang harmonis senantiasa butuh fasilitas, wadah kegiatan, wadah pementasan, penyajian karya-karya seni rupa, yang kesemuanya merupakan tempat kontak antara seni rupa dan masyarakat.¹⁾

- Potensi Seni Rupa di Yogyakarta

Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kota budaya merupakan suatu kota yang mempunyai potensi kuat dibidang seni rupa, hal ini terlihat dari banyaknya seniman seni rupa, disamping potensi seni rupa itu sendiri dan gairah seniman seni rupa untuk

¹⁾ P. Drs. Mulyadi, *Sejarah Seni Rupa*, BPK-FKIP Seni Rupa UNS, Surakarta, 1986.

memiliki wadah representatif bagi karya-karyanya. Meningkatnya minat apresiasi terhadap karya seni rupa dari masyarakat (didukung harapan seniman seni rupa akan adanya 'social response' yang membedakan dan mengamati yang memuji dan menghargai karyanya) menuntut kebutuhan akan suatu media komunikasi untuk dapat melangsungkan fungsi seni rupa diatas.²⁾

Ada dua hal yang segera dapat dirasakan tentang iklim seni rupa di Yogyakarta. Pertama, kian tumbuh suburnya para seniman seni rupa, susul menyusul dalam segala usia yang lengkap dengan tingkat produktivitasnya. Kedua, bersamaan dengan itu semua, terasa kering (jarang) diselenggarakannya aktivitas sebagai media penyaring atau tepatnya media kompetisi yang diselenggarakan oleh lembaga baik Pemerintah maupun Swasta. Tumbuh suburnya para seniman seni rupa perlu mendapatkan pengimbang media kompetisi yang sehat karena dalam kompetisi yang sifatnya kolektif, sekaligus merupakan media seleksi terhadap suatu sikap kesenian dan sikap kesenimanan seseorang (seniman) yang terlibat di dalamnya.³⁾

2) Kartawiharja, *Apresiasi Seni Indonesia*, Gramedia, 1978.

3) Soewarno Wirosetromo, *Selintas Seni Rupa di Yogyakarta, Suburnya Regenerasi, Keringnya Media Penyaring*, Buku Kenangan FKY, 1991.

1.1.2. K h u s u s

- Eksistensi unsur-unsur alam pada Gallery Seni Rupa

Pada mulanya manusia adalah seperti halnya binatang, ia hidup di alam, bersama dengan alam. Hanya karena kekurangan kelincahan, kekuatan dan perlengkapan lainnya maka manusia tidak dapat hidup di alam bebas. Manusia dikaruniai kelebihan pikiran dan kelebihan kemampuan untuk mengembangkan pikiran tersebut. Manusia dapat mengatasi dan menghadapi situasi demi situasi sehingga dia dapat menaklukkan alam yang dianggapnya sebagai bahaya dalam kehidupannya pada waktu itu.

Kenyataan dari kehidupan tersebut dimana manusia telah merasa berhasil menaklukkan alam ternyata sekarang berbalik kiprah dengan mengancam kehidupan karena keseimbangan ekosistemnya terganggu, dimana sikap mengeksploitir alam ternyata dapat berakibat fatal bagi manusia. Manusia terjebak jiwa maupun badannya oleh kehidupan yang diciptakannya sendiri yaitu kehidupan yang serba mekanis, artificial dan teknologis. Dia tidak menyadari bahwa instink-instink dasarnya telah dirusak, keinginan dasarnya tetap tak terpuaskan.

Telah sering dikatakan, bahwa manusia yang paling bahagia yang hidup erat dan harmonis dengan alam. Kemudian pilihan apakah yang masih ada ? Analisa pengamatan dan percobaan membuktikan bahwa: Membuat

lingkungan yang paling baik adalah tidak dengan menaklukan alam secara keseluruhan, juga tidak mengembalikan sejauh mungkin pada keadaan semula, dan tidak dengan mengabaikan alam. Tetapi harus memperkembangkan integrasi ini dengan mengolah bentuk-bentuk struktural terhadap alam, dengan memasukkan unsur-unsur alam kedalam daerah konsentrasi perencanaan.

Alam dan karya seni rupa mempunyai kesamaan dalam hal keindahan yang menyenangkan bagi yang melihatnya. Keduanya merupakan hasil karya seni. Alam sebagai karya seni alami, seni rupa merupakan hasil karya seni manusia. Pada mulanya hasil karya seni rupa adalah merupakan cerminan alam yang divisualkan dalam kanvas karya seni. Begitu eratnya hubungan antara alam dan seni rupa sehingga sampai pada fase modern ini pun karya seni rupa tidak dapat meninggalkan alam, setidaknya bagi seniman, alam merupakan media dalam mencari inspirasi untuk karyanya.⁴⁾

K e s i m p u l a n

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa:
Alam dan seni rupa dapat merupakan suatu komplemen untuk mengimbangi/sebagai balance dalam era kehidupan yang serba mekanis, artificial dan teknologis.

⁴⁾ Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1984.

1.2. Rumusan Masalah

Pada hakekatnya fungsi Gallery Seni Rupa yang paling dominan adalah memamerkan hasil karya para seniman seni rupa, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seni rupa dan perkembangannya, melalui komunikasi visual dan apresiasi.

Maka Gallery Seni Rupa yang direncanakan harus dapat menjawab permasalahan sebagai berikut:

u m u m

- Bagaimana memberikan fasilitas kota sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan seniman dan masyarakat dibidang seni rupa.

K h u s u s

- Bagaimana menciptakan Gallery Seni Rupa sebagai wadah pameran karya seni rupa dengan memasukkan unsur alam sebagai faktor penentu perancangan sehingga mampu mewujudkan suasana alami, komunikatif dan rekreatif.

1.3. Tujuan Pembahasan

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan Gallery Seni Rupa sebagai wadah kegiatan komunikasi visual antara pengunjung dengan obyek pameran dengan menghadirkan unsur alam sebagai penunjang kegiatan.

1.4. Sasaran Pembahasan

Tercapainya suatu konsep perencanaan-perancangan yang tersusun dalam suatu konsep yang utuh, yaitu:

Pemanfaatan unsur-unsur alam sebagai faktor design dengan bentuk keterbukaan terhadap alam dan penggunaan unsur-unsur alam sebagai dasar pembentukan ruang sehingga mampu mencerminkan suasana alami secara umum, dan secara khusus mampu menghadirkan kegairahan/keinginan pada pengunjung untuk mengamati obyek, dan terus bergerak dari obyek yang satu ke obyek yang lain, dari ruang satu ke ruang yang lain secara santai, tenang, rekreatif yang alami.

1.5. Lingkup Pembahasan

a. Pembahasan dilakukan menurut prinsip ilmu arsitektur, yaitu: mengenai kegiatan pokok sebagai persyaratan dasar pada Gallery Seni Rupa sebagai wadah pameran dan kegiatan pendukung guna menaikkan nilai kegiatan pokok tersebut. Dimana kegiatan pokok tersebut adalah:

1. KEGIATAN KOMUNIKASI VISUAL antara pengunjung dan obyek. Disini, pengunjung secara aktif berkomunikasi dengan obyek pameran melalui tahapan apresiasi pengenalan, penghayatan dan imajinasi yang menuntut pengeluaran energi dalam proses komunikasi tersebut.
2. KEGIATAN YANG BERSIFAT REKREATIF adalah merupakan kegiatan untuk menetralsir kelelahan pada

kegiatan pertama. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan potensi unsur alam, sehingga tuntutan/tujuan dari pada Gallery seni rupa yaitu bergerak dari obyek yang satu ke obyek yang lain, dari ruang satu ke ruang lain akan terpenuhi.

Dengan demikian mendesign dengan unsur alam dapat didekati dengan:

- Keterbukaan terhadap alam atau hubungan ruang dan alam
- Penggunaan unsur-unsur alam yang alami sebagai elemen design guna membentuk ekspresi ruang/bangunan yang alami.

Dari uraian tersebut maka unsur-unsur alam sebagai faktor design mestinya mampu mewujudkan ekspresi fisik dan mampu menghadirkan kegairahan pada pengunjung dalam berkomunikasi dengan obyek pamer.

- b. Penyusunan konsep perencanaan-perancangan Gallery Seni Rupa yang apresiatif, komunikatif dan rekreatif dengan unsur alam sebagai pendukungnya.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1. Pengungkapan masalah yang meliputi:

- Seni rupa agar mencapai keseimbangan reaksi yang harmonis senantiasa butuh fasilitas, wadah pementasan, penyajian karya-karya seniman agar tercapai suatu kontak, komunikasi antara seniman dan masyarakat melalui pendekatan yang interpretatif.

- Terdapat keterkaitan antara seni rupa dengan alam.

1.6.2. Spesifikasi dan Identifikasi Data, yang meliputi:

- Tinjauan Gallery Seni Rupa
- Tinjauan Unsur alam keterkaitannya dengan seni rupa.
- Tinjauan materi seni rupa sebagai obyek pameran

1.6.3. Analisa dan Kesimpulan, yang meliputi:

- Analisa penerapan keterbukaan terhadap alam dan unsur alam pada ruang pameran.
- Analisa bentuk keterbukaan pada ruang pameran
- Menarik kesimpulan (sintesa) tentang unsur alam dengan bangunan.
- Menyusun kriteria-kriteria perencanaan dan perancangan sesuai dengan tujuan atau faktor-faktor yang tersusun dalam kesimpulan yang mengatasinya, dengan mempertimbangkan teori, norma dan standard yang berlaku.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Pembahasan, Lingkup Pembahasan dan Metode Pembahasan

Bab II GALLERY SENI RUPA SEBAGAI WADAH PAMER KARYA SENI RUPA

- Berisi tinjauan Gallery Seni Rupa sebagai wadah pameran.

- Berisi tinjauan materi karya seni rupa sebagai obyek pameran.
- Berisi tinjauan kegiatan dalam Gallery Seni Rupa
- Berisi tentang standard umum Perancangan
- Berisi tinjauan kondisi fisik Gallery Seni Rupa di Yogyakarta

Bab III TINJAUAN KHUSUS UNSUR-UNSUR ALAM SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN RUANG PADA GALLERY SENI RUPA

- Berisi tentang unsur alam sebagai faktor penentu yang didalamnya meliputi pengertian, bentuk-bentuk dan pengolahan bentuk-bentuk unsur alam.
- Berisi tentang batasan dan spesifikasi unsur-unsur alam di daerah urban yang meliputi batasan penerapan unsur alam pada site di daerah urban dan spesifikasi serta klasifikasi unsur alam.

BAB IV ANALISA PENERAPAN UNSUR-UNSUR ALAM PADA GALLERY SENI RUPA

- Berisi analisa perencanaan, yang meliputi:
 - * Analisa lokasi dan site, analisa perencanaan di lingkungan kota, unsur alam sebagai pembentuk dan pengarah sirkulasi ruang luar.

- Berisi analisa perancangan yang meliputi:
 - * Analisa keterbukaan terhadap alam, keterbukaan hubungannya dengan unsur alam, penerapan keterbukaan terhadap alam dan unsur alam pada ruang-ruang pameran di Gallery Seni Rupa.

Bab V KETERBUKAAN ALAM DAN UNSUR ALAM DENGAN BANGUNAN SEBAGAI KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA

- Berisi tentang patokan-patokan yang disusun dalam suatu konsep yang utuh; didalamnya meliputi:
 - Penentuan lokasi dan site
 - Konsep dasar pengelompokan ruang, sirkulasi, pembentukan ruang, penampilan bangunan
 - Konsep dasar Environment (pencahayaannya alam dan buatan, penghawaannya)

1.8. KEASLIAN PENULISAN

1. Gedung Seni Rupa

Oleh: Anjar Prabowo 8469/TA, UGM

Thesis ini membahas tentang efisiensi biaya pemeliharaan dan pengoperasian pada Gedung Seni Rupa

2. Gedung Pameran Seni Rupa

Oleh: Edwin Arya Bima 8900/TA, UGM

Thesis ini membahas tentang jalur gerak pengunjung sebagai ungkapan yang rekreatif.

3. Museum Seni Rupa di Yogyakarta

Oleh: A. Susilo 12426/TA

Thesis ini membahas tentang ruang interval (ruang peralihan) pada ruang pameran sebagai faktor penentu proses penikmatan karya seni rupa.

4. Gedung Seni Rupa Modern

Oleh: Pangging Widadi 12440/TA

Thesis ini membahas tentang studi materi koleksi sebagai pembentuk ruang pameran.

5. Museum Seni Rupa di Kodya Bandung

Oleh: Agung Grahaputra 12419/TA

Thesis ini membahas tentang sirkulasi pengunjung dan penampilan bangunan.

**K E R A N G K A
P E M I K I R A N**

T A H A P I

ISSUE

- * SENI RUPA agar mencapai keseimbangan reaksi yang harmonis senantiasa butuh :
 - Fasilitas, wadah kegiatan, wadah pameran, penyajian karya-karya SENI RUPA,
- sebagai kontak antara SENI RUPA & Masyarakat
- * Eksistensi UNSUR ALAM terhadap Gallery S.R.
- * UNSUR-UNSUR ALAM mendasari karya SENI RUPA
- * Potensi SENI RUPA di Yogyakarta

PERMASALAHAN

U M U M

1. Bagaimana memberikan Fasilitas Kota sebagai Alternatif untuk memenuhi kebutuhan Seiman & Masyarakat di bidang SENI RUPA.

K H U S U S

1. Bagaimana membuat wadah pameran karya SENI RUPA sbg faktor penentu perancangan sehingga mampu mewujudkan suasana alami, Komunikatif dan reaktif

T A H A P II

- * G.S.R. sbg Wadah Pameran karya SENI RUPA
- Tinjauan Seni dan SENI RUPA
- Tinjauan Gallery sbg Wadah Pameran
- Tinjauan Materi Seni Rupa sbg obyek pameran
- Persyaratan Umum Perencanaan pada G.S.R.
- * Standard jarak pengamatan.
- * Unsur Alam sbg dasar pembentukan ruang pada G.S.R.
- Kondisi Fisik Gallery S.R di Yogyakarta

T A H A P III

ANALISA PENERAPAN UNSUR-UNSUR ALAM PADA GSR.

- * Analisa Lokasi & Site
- * Analisa keterbukaan thd alam pada Gallery S.R
- * Analisa Perenc. unsur alam di lingkungan kota
- * Analisa Unsur Alam sbg Pembentuk dan pengarah sirkulasi ruang luar
- * Analisa bentuk keterbukaan pada ruang pameran

T A H A P IV

- * KETERBUKAAN THD ALAM DAN UNSUR ALAM SBG KONSEP DSR PERENC. & PERANC. GSR. DI YK.
- Pemilihan lokasi & site.
- Hubungan, pengelompokan dan pembentukan ruang
- Ungkapan penampilan bangunan
- Ungkapan struktur dan bahan



D E S A I N

BAB II
GALLERY SENI RUPA SEBAGAI
WADAH PAMER KARYA SENI RUPA

2.1. Pengertian Art Gallery dan Seni Rupa

- Art Gallery

"Suatu wadah tetap (baik berupa bangunan tertutup maupun terbuka atau keduanya) yang dipergunakan sebagai ajang Komunikasi Visual antara seniman dan masyarakat melalui hasil karya seni rupa dimana seniman memamerkan sedang pengunjung menanggapi.⁵⁾

- Seni Rupa

Kata seni berasal dari bahasa sansekerta yang artinya curahan hati.

- Oleh Ki Hadjar Dewantoro, seni didefinisikan sebagai berikut :

Seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia....⁶⁾

- Oleh Akhdiat K. Mihardja

Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitet dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani sipenerimanya.....⁷⁾

5) Amri Yahya, *Catatan Kunjungan Kerumah-rumah Seni di Negara Lain*, Yogyakarta, 1990.

6) Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta, 1962.

7) Akhdiat K. Mihardja, *Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional*, Budaya X/1-2 Januari-Februari 1961.

- Menurut Kusnadi

Seni adalah wujud atau bentuk pengucapan, dari suatu kehidupan bathin manusia, suatu tipe kehidupan bathin tersendiri, yang diberkati kehidupan perasaan yang dinamis, dalam kemampuannya selalu memperhatikan segala bentuk perimbangan yang selalu dianggap membawa ekspresi, dan membawa unsur-unsur dasar dari ekspresi keindahan seperti ritme dan harmoni.⁸⁾

Dari pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan awal bahwa adanya seni disebabkan oleh unsur-unsur: perasaan, pikiran, daya cipta. Atau dengan kata lain: Seni adalah ungkapan daya cipta sebagai refleksi kehidupan bathin manusia. Sedangkan Seni Rupa adalah segala macam karya seni yang dapat dinikmati dengan indera mata.

"Seni Rupa" harusnya dipandang sebagai suatu elemen dari suatu totalitas secara keseluruhan, dimana elemen-elemen itu saling berkaitan dengan elemen-elemen lain seperti: ruang, gerakan, waktu, lingkungan termasuk lingkungan sosial⁹⁾

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan:

Seni Rupa adalah: "Suatu bentuk karya manusia yang dihasilkan melalui proses penghayatan yang mendalam dengan perasaan, pikiran, pengalaman bathin, teknik yang dapat dinikmati/dirasakan dengan indera mata".

8) Kusnadi, *Kreatifitas Ditinjau dari Filsafat Manusia*, Horison, 1981.

9) Jim Supangkat, *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*, Kumpulan Karangan, P.T. Gramedia, Jakarta, 1989.

2.2. Fungsi dan Falsafah Dasar

Fungsi utama Gallery Seni Rupa adalah menservice publik/pengunjung di bidang seni rupa. Dengan falsafah dasar adalah merupakan kontak komunikasi visual melalui tahapan: pengamatan, pengenalan, imajinasi secara emosional maupun rasional, dengan dasar penghayatan yang mempunyai karakter komunikatif, rekreatif, intim, dinamis, bebas terarah yang tercermin dalam pengungkapan wadah fisiknya.¹⁰⁾

2.3. Tujuan Institusional dan Fungsional

Tujuan Institusional Gallery Seni Rupa adalah mengembangkan dunia seni rupa pada khususnya, kebudayaan bangsa pada umumnya. Dan tujuan fungsionalnya adalah:

a. Kepentingan Seniman

Untuk mencari pribadi dirinya dengan jalan memamerkan hasil karyanya dengan tujuan memperoleh tanggapan dari masyarakat baik dalam manifestasi komunikasi rekreasi maupun apresiasi.

b. Kepentingan Masyarakat

Masyarakat memerlukan pemenuhan kebutuhan bathin dalam bidang artistik. Dengan adanya wadah Gallery Seni Rupa, maka keinginan masyarakat tersebut dapat terjembatani dengan komunikasi terhadap karya seni rupa secara; rekreatif, apresiatif, maupun transaksi

¹⁰⁾ *Quarterly Auckland City Art Gallery*, No. 471, Sept. 1970.

c. Kepentingan Obyek

- Wadah yang mampu menjaga keamanan obyek dari faktor-faktor; manusia, cuaca, binatang dan wadah yang mampu menampung obyek dalam proses peragaannya, mulai dari obyek datang, disimpan, dipilih, diperagakan.

2.4. Materi Seni Rupa Sebagai Obyek Pamer

2.4.1. Pembatasan Variabel materi Seni Rupa

Mengingat banyaknya keragaman bentuk, sifat, volume, aliran seni rupa yang tak terhingga, maka sebagai variabel, materi seni rupa akan dibatasi dengan urutan sebagai berikut:

a. Bentuk Seni Rupa

Pendekatan terhadap bentuk Seni Rupa yang terbagi dalam Fine Art, Applied Art, Industrial Art. Pada tahap ini variabel dibatasi pada bentuk Fine Art dengan pertimbangan dapat mewakili semua bentuk yang lain dan merupakan karya seni murni.

b. Pembagian Materi pada Fine Art ada 3 macam, yaitu Seni Lukis (2 dimensi), Seni Patung (3 dimensi), Seni Grafis (2 dimensi).

Pada tahap ini variabel dibatasi lagi pada lukis dan patung, karena seni grafis mempunyai sifat visual yang sama dengan seni lukis (dapat diwakili oleh seni lukis).

c. Pendekatan Terhadap Fase-fase Seni Rupa di Indonesia: yang meliputi fase primitif, klasik, tradisional dan fase modern. Mempertimbangkan fungsi pameran temporer lebih ditekankan dengan frekuensi pergantian obyek cepat, sedangkan fase tradisional terutama klasik lebih banyak dipamerkan pada museum-museum, maka variabel dibatasi pada fase modern art.

d. Pendekatan Terhadap Modern Art

Sampai saat ini perkembangan modern art dapat digolongkan menjadi : - Established Modern Art

- Experimental Modern Art

Experimental Modern Art menyajikan dimensi dan tuntutan komunikasi yang tidak menentu, aneh, tidak normal.

Dalam pembatasan variabel ini dibatasi pada Established Modern Art dengan:

- Seni Lukis mewakili obyek 2 dimensi, dan
- Seni Patung mewakili obyek 3 dimensi.

2.4.2. Dimensi Obyek Pamer

a. Seni Lukis

Diambil dari katalog "Pameran Seabad Seni Rupa Indonesia, 1876 - 1976 Balai Seni Rupa Jakarta". Mewakili seniman modern art dari Raden Saleh sampai Aming Prayitno. Dimensi Terbesar adalah: 300 x 231 dengan judul Perkelahian dengan singa, karya Raden Saleh, 1870.

Dimensi Terkecil adalah: 30 x 23 dengan judul Apitaph 1, karya A.D. Pirous, 1971.

Dimensi rata-rata (means dari 124 karya yang

dipamerkan: - Lebar : $\frac{12.667 \text{ cm}}{124} = 102 \text{ cm}$

- Tinggi : $\frac{10.678 \text{ cm}}{124} = 36,1 \text{ cm}$

b. Seni Patung

Pencacahan terhadap seni patung dapat digolongkan menjadi 2 golongan:

- Untuk didalam ruang:

Dimensi Terkecil ---- 10 x 10 x 20 cm

Dimensi Terbesar ---- 150 x 150 x 330 cm

Dimensi rata-rata ---- 80 x 80 x 175 cm

- Untuk diluar ruang (bebas)

2.5. Konfigurasi Kegiatan

Aktifitas dalam Gallery Seni Rupa dapat digolongkan dalam tiga bagian, yaitu:

2.5.1. Kegiatan Non Pameran

Mencakup kegiatan-kegiatan pengelolaan dan kegiatan apresiasi melalui media perpustakaan, ceramah, diskusi, kursus.

2.5.2. Kegiatan Sebelum dan Sesudah Pameran

Mencakup kegiatan di luar kegiatan pameran seperti kegiatan menyimpan dan mengembalikan/pengiriman kembali karya-karya seni.

2.5.3. Kegiatan Pameran

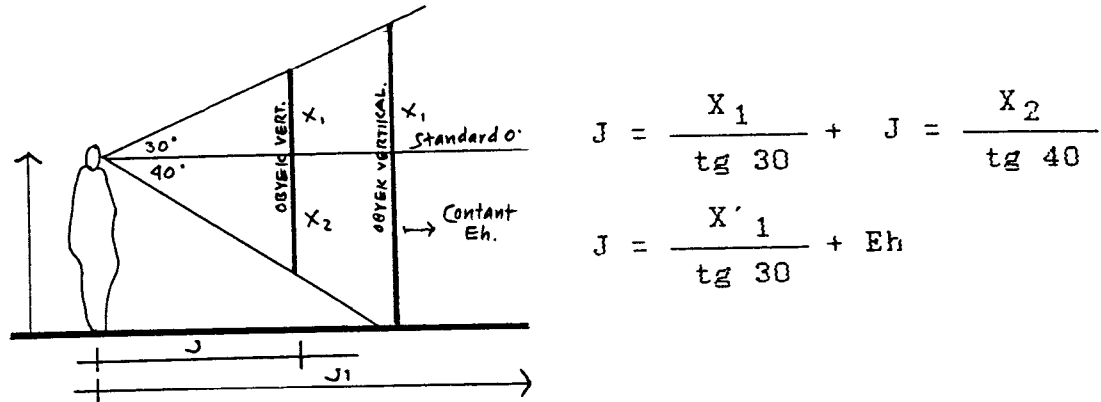
Merupakan aktivitas apresiasi seni melalui kontak komunikasi visual, antara obyek pameran dan pengunjung sebagai penikmat seni.

2.6. Persyaratan dan Standard Perancangan

2.6.1. Karya Seni Rupa Sebagai Obyek Pengamatan

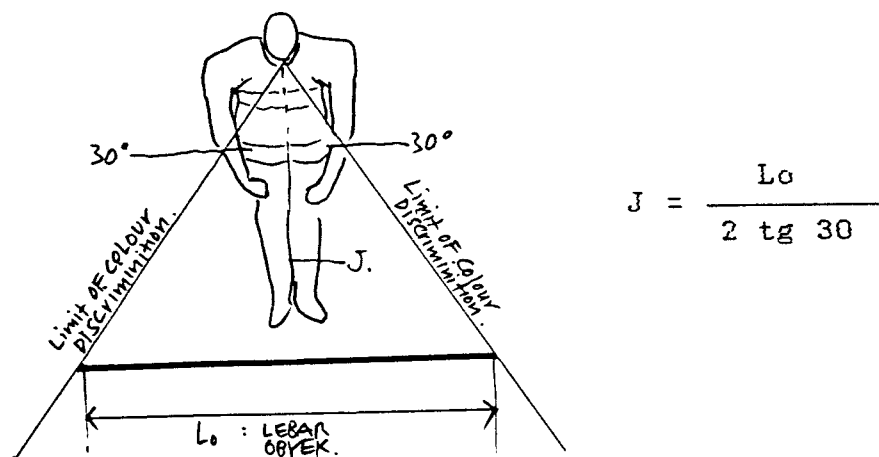
- Kenikmatan Pengamatan

a. Standard Jarak Pengamatan Normal Manusia dengan Dimensi Obyek Vertikal



Sumber: Human Dimension, Interior Space
By Julius Panero, Martin Zelnik.

b. Standard Jarak Pengamatan Normal Manusia dengan Dimensi Obyek Horizontal



Sumber: Human Dimension, Interior Space
By Julius Panero, Martin Zelnik.

2.6.2. Manifestasi Standard Pengamatan Visual Terhadap Obyek Pamer Seni Rupa

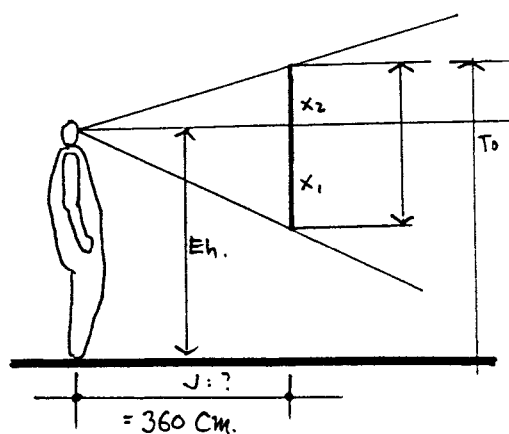
a. Obyek 2 Dimensi

- Obyek 2 dimensi menuntut pengamatan searah (dari satu arah)
- Gallery menuntut kesederhanaan sirkulasi, jelas dan terarah.
- Penggunaan panel-panel akan mengganggu sirkulasi dan visual field dari pengunjung.

Maka ditetapkan peragaan obyek 2 dimensional adalah dipajang pada dinding dan sirkulasi searah dengan dinding.

Jarak pengamatan normal manusia terhadap obyek 2 dimensi

Vertikal (SKV: Satuan Komunikasi Visual)



Perhitungan didasarkan dimensi obyek yang terbesar (dapat menampung area pengamatan dari obyek yang terkecil sampai yang terbesar)

$$X_2 = \frac{X_1 \operatorname{tg} 30^\circ}{\operatorname{tg} 40^\circ}$$

$$= \frac{(PO - X_2) \operatorname{tg} 30^\circ}{\operatorname{tg} 40^\circ}$$

Sumber: Human Dimension, Interior Space
By Julius Panero, Martin Zelnik.

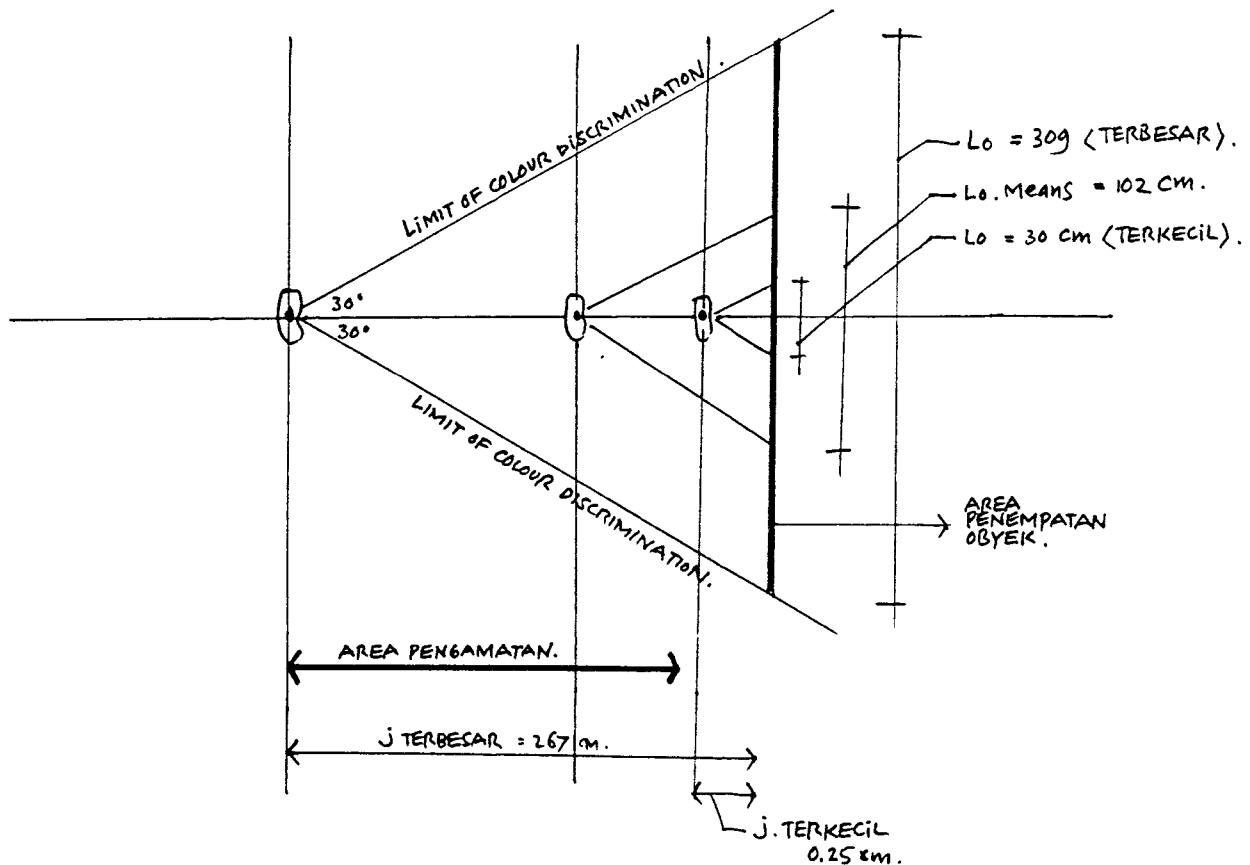
$$X_2 = \frac{(231 - X_2) 0,5}{0,839}$$

$$X_2 = 91,8 \text{ cm}$$

$$X_1 = 231 - 91,8 = 139,2 \text{ cm}$$

$$\begin{aligned} \text{Jarak pengamatan (J)} &= \frac{X_1}{\text{tg } 30^\circ} + \frac{X_2}{\text{tg } 40^\circ} = 357,6 \\ &= 360 \text{ cm} \end{aligned}$$

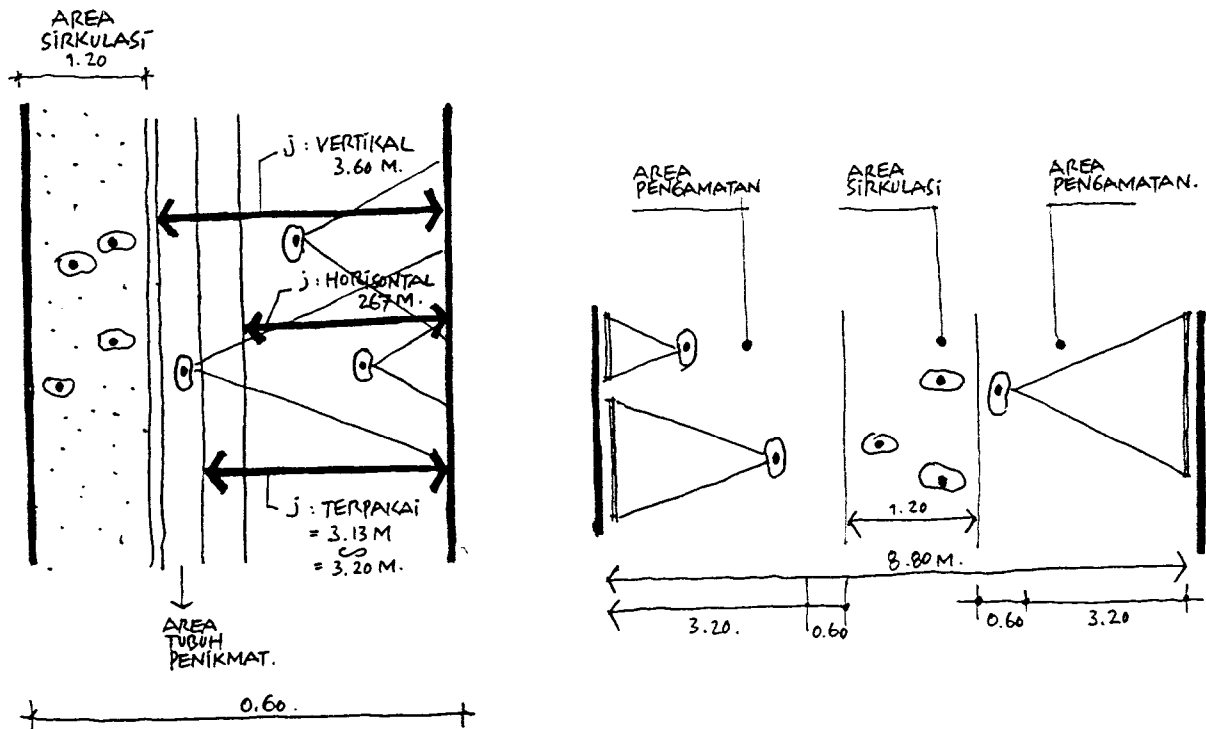
Horizontal



Sumber : Human Dimension, Interior Space
By Julius Panero, Martin Zelnik.

Pengabungan antara SKV horizontal dengan SKV Vertikal

Obyek 2 D



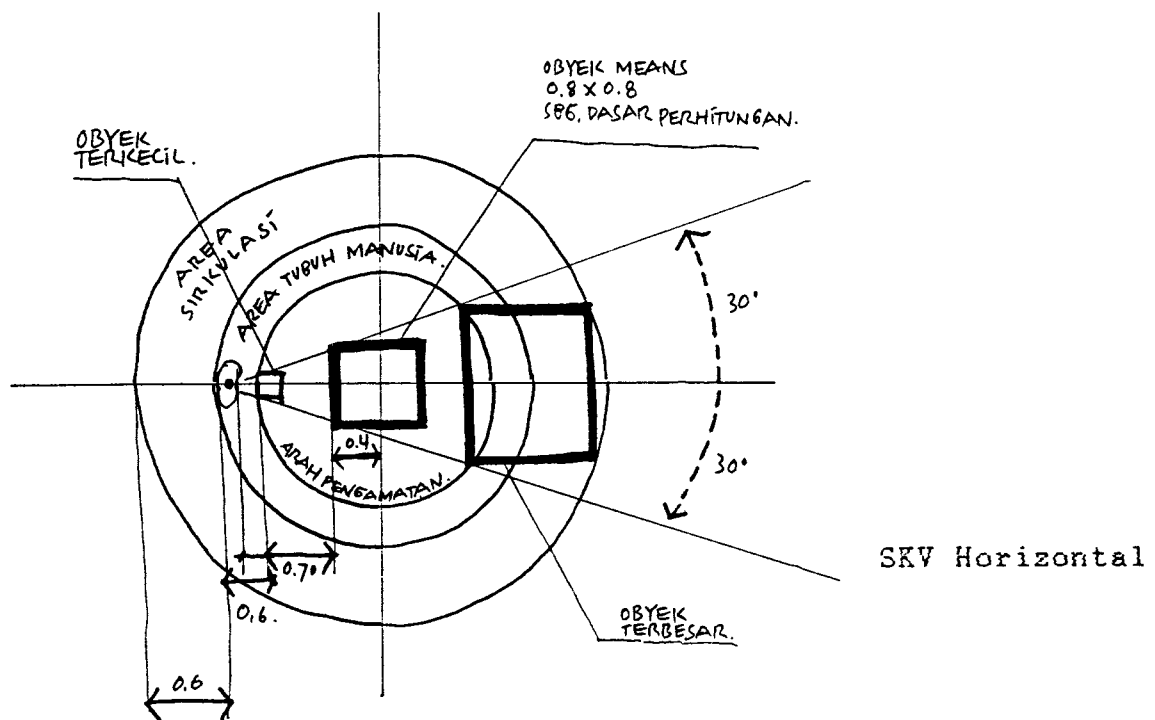
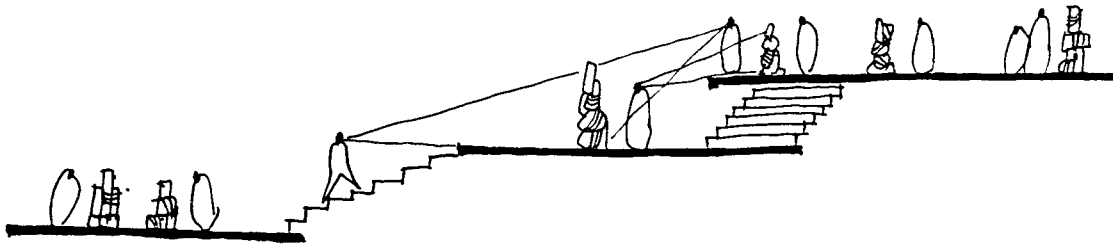
Sumber : Human Dimension, Interior Space
By Julius Panero, Martin Zelnik.

a. Obyek 3 Dimensi

Dengan pertimbangan:

- Obyek karya 3 dimensional menuntut pola penikmatan mengelilingi obyek.
- Karya 3 dimensional adalah merupakan karya yang mempunyai nilai secara utuh, maka karya tersebut harus dapat dinikmati baik dari bawah maupun dari atas obyek.

Maka ditetapkan sirkulasi pengamatan melingkar dengan sistem lantai bertingkat (tidak datar).



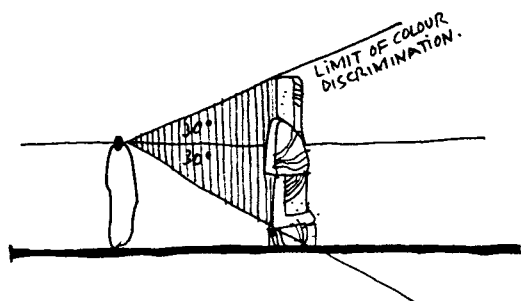
Sumber : Human Dimension, Interior Space
By Julius Panero, Martin Zelnik.

$$J \text{ rata}^2 = \frac{L_0}{2 \operatorname{tg} 30} = 0,70 \text{ M}$$

$$R = 0,4 + 0,7 + 0,6 + 0,6 = 2,30 \text{ M}$$

Jadi SKV, luas = $\pi R^2 = 3,14 \times 2,3^2 = 16,6 \text{ M}^2$

SKV Vertikal Obyek 3 D



$$X_1 = \frac{To \operatorname{tg} 30}{\operatorname{tg} 30 + \operatorname{tg} 40}$$

$$= \frac{1.75 \times 0.577}{0.577 \times 0.84}$$

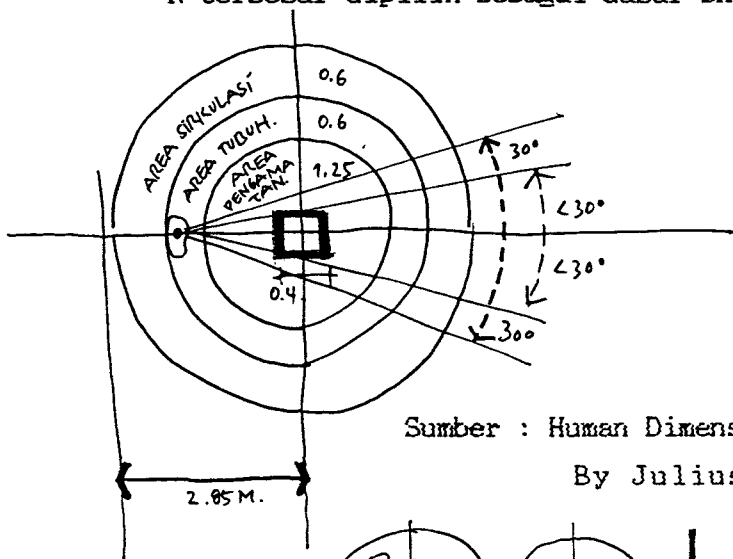
$$= 0.70 \text{ M}$$

Jadi: $R = 1.25 + 0.4 + 0.6 + 0.6$

$$= 2,85 \text{ M}$$

Penggabungan SKV Horizontal dan SKV Vertikal

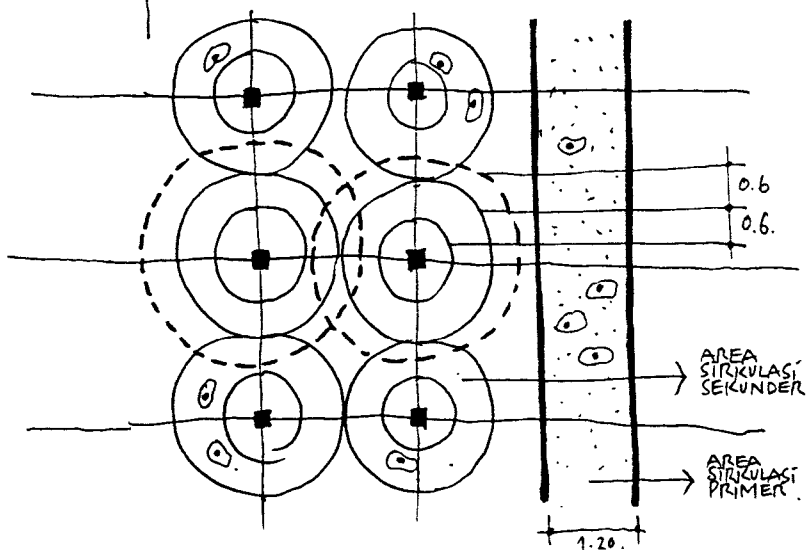
R terbesar dipilih sebagai dasar SKV



Jadi SKV untuk obyek

$$3 D = 3.14 \times 2.85$$

Sumber : Human Dimension, Interior Space
By Julius Panero, Martin Zelnik.



Arus sirkulasi sekunder digabungkan dengan sirkulasi primer

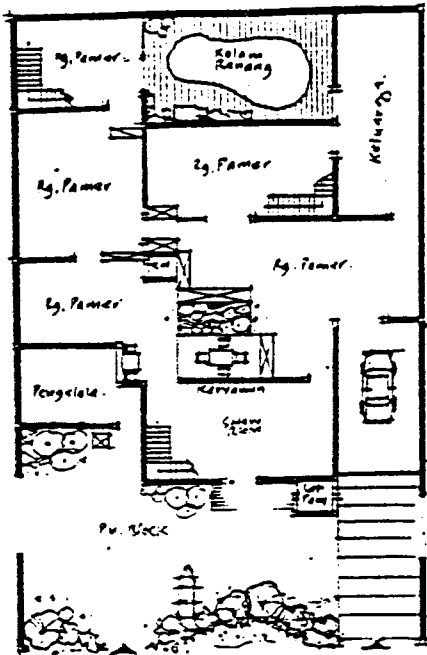
2.7. Kondisi Fisik dan Non Fisik Gallery-Gallery Seni Rupa di Yogyakarta

Karakter Gallery Seni Rupa di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh karakter jiwa seniman yang menempatinya baik itu dilihat dari tata ruang luar maupun tata ruang dalamnya.

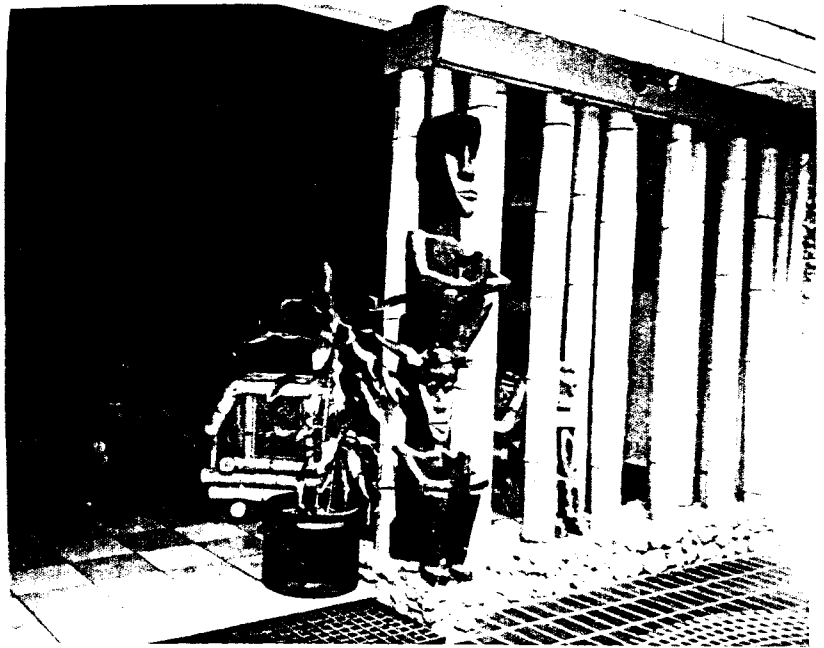


Gallery S. Sudoyo
Sumber : Hasil Survei

Site pada Gallery S. Sudoyo hampir tiga perempatnya dipenuhi bangunan sedangkan sisanya digunakan untuk tempat parkir, sirkulasi dan tempat-tempat untuk meletakkan patung-patung seperti patung manusia, perahu, dekoratif dan sebagainya. Unsur alam seperti tanaman, air dan tanah hanya digunakan sebagai elemen taman. Suasana ruang luar yang sangat rekreatif dan komunikatif dengan sirkulasi yang dibatasi oleh patung-patung dekoratif sehingga berkesan mengundang untuk melihat apa yang ada di dalamnya.



• DENAH
GALLERY SAPTO HUDOYO •



• GALLERY SAPTO HUDOYO •

Tata ruang dalam banyak dibatasi oleh pembatas-pembatas yang tegas dan kuat, seperti dinding batu-bata, papan dan sebagainya, sehingga masing-masing ruang berkesan tertutup dan mempunyai privacy yang tinggi. Bahkan pada ruang-ruang pameran benda-benda peninggalan kerajaan suasana yang ditimbulkan berkesan sangat sakral.



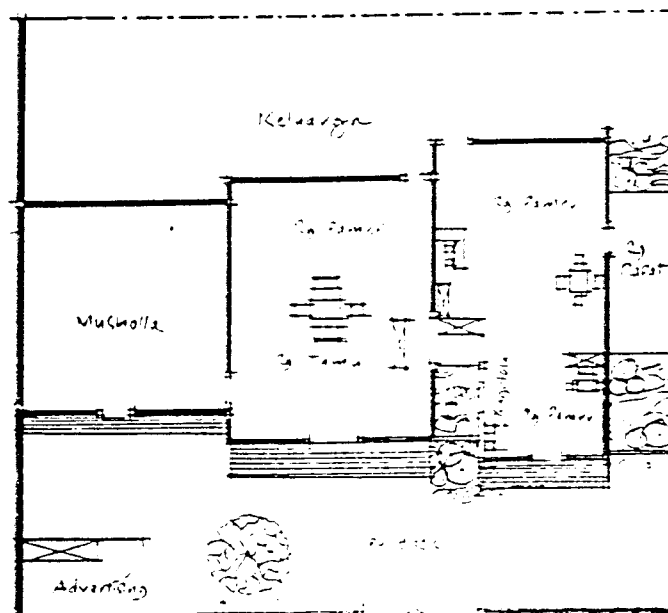
- Amri Yahya Gallery
- Sumber : Hasil Survei

- Bentuk site pada Gallery Amri Yahya adalah memanjang lebih kurang setengahnya digunakan untuk bangunan, sedangkan sisanya untuk tempat parkir dan tempat untuk melukis. Unsur alam terdapat pohon dan tanah yang berfungsi sebagai perindang.

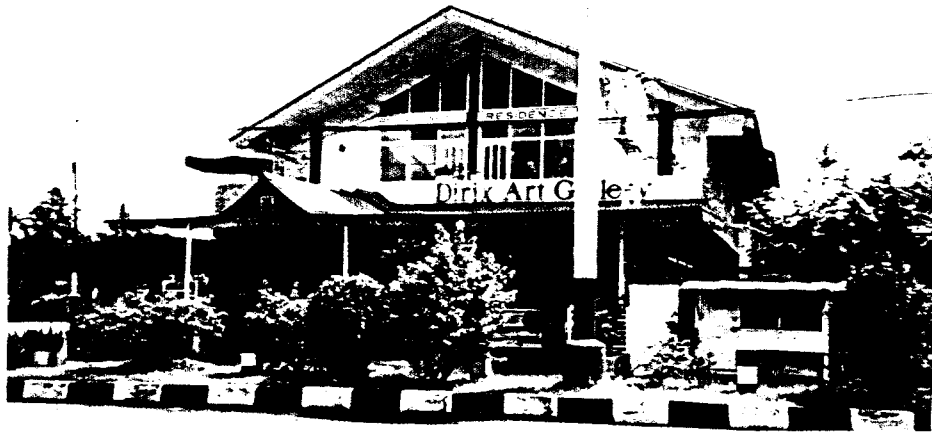


• GALLERY AMRI YAHYA .

Ruang dalam Gallery Amri Yahya berkesan sangat luas dan hanya sedikit menggunakan pembatas. Suasana yang ditimbulkan sangat komunikatif dan rekreatif dengan permainan tinggi rendah pada lantai.

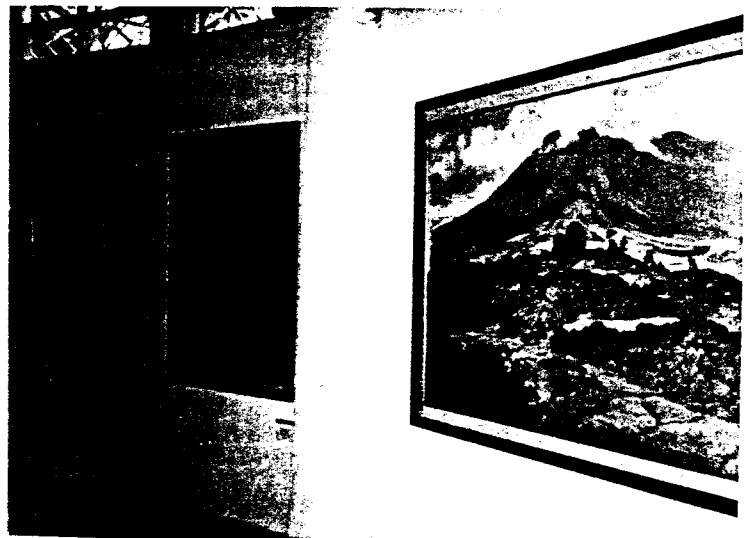
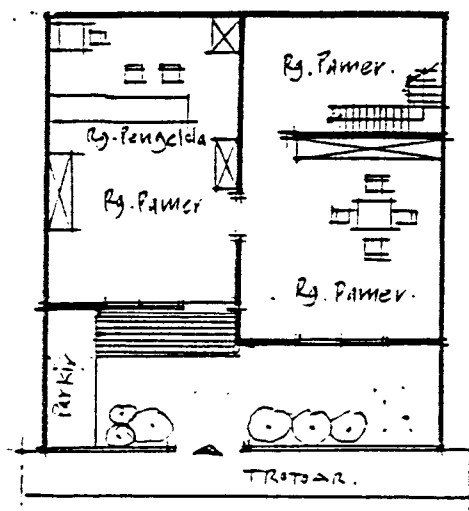


• DENAH (Gallery Amri Yahya).



Dirix Art Gallery
Sumber : Hasil Survey

- Site hampir sepenuhnya digunakan untuk bangunan, sisanya hanya digunakan untuk tempat parkir. Unsur alam terdapat tanaman yang berfungsi sebagai pembatas antara trotoar dengan halaman.



- Tata ruang dalam semuanya dibatasi oleh dinding batu bata sehingga mempunyai kesan tertutup. Unsur alam terdapat batu-batu alam sebagai penghias ruangan. Ruang dalam terdiri dari tiga ruang yaitu dua ruang pameran dan satu ruang pengelola. Suasana tenang dengan hubungan ruang yang sangat erat sehingga menimbulkan kesan nyaman bagi pengunjungnya.

Dari uraian terhadap Gallery-gallery di Yogyakarta seperti diatas maka dapat dilihat bahwa unsur alam pada Gallery-gallery tersebut dihadirkan hanya sebagai dekoratif ruangan dan sebagai perindang, maka "Gallery Seni Rupa di Yogyakarta dengan pendekatan terhadap Alam dan Unsur Alam" adalah diciptakan sebagai alternatif bagi Gallery Seni Rupa yang ada di Yogyakarta.

BAB III
TINJAUAN KHUSUS UNSUR-UNSUR ALAM
SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN RUANG
PADA GALLERY SENI RUPA

3.1. UNSUR ALAM SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERANCANGAN

3.1.1. Pengertian Unsur-unsur Alam

Yang dimaksud unsur-unsur alam secara umum adalah segala sesuatu yang ada di bumi ini (yang bukan dibuat oleh manusia). Baik yang ada dipermukaan, didalam maupun di udara sampai pada perilaku dan kehidupan hewan.

Secara diagramatis dapat dibedakan sbb:

- Unsur Alam Terkontrol

Flora ----- Tumbuhan, Air (kolam, danau),
Topografi (lembah, bukit), Padang
rumput.

Fauna ----- Perilaku dan kehidupan hewan

- Unsur Alam Tak Terkontrol

Matahari, Angin, Gunung Berapi, Erosi air, arus
laut.

3.1.2. Bentuk-bentuk Unsur Alam

Unsur-unsur Alam Utama

Adalah bentuk-bentuk, kekuatan dan unsur-unsur utama dari alam yang tak dapat dirubah sedikit saja. Kita harus menerima mereka dan perencanaan kita harus berorientasi dan menyesuaikan diri terhadap mereka.

Unsur utama yang tak dapat dirubah ini terdiri dari bentuk-bentuk utama seperti: gunung, lembah, sungai, dataran pantai, danau, lautan, komponen topografi yang dominan.

Pengaruh-pengaruh utama yang lain seperti: curah hujan, udara, kabut, suhu dan kekuatan utama lain seperti, angin, pasang surut, arus laut, erosi air, proses pertumbuhan, radiasi matahari, petir, gaya berat.

Kita harus dapat menganalisa unsur-unsur alam tersebut guna menentukan pengaruh kekuatannya terhadap perencanaan, dan kemudian membentuk perencanaan dengan harmoni sepełuh mungkin terhadapnya.

- Unsur-unsur Alam Pelengkap

Adalah merupakan unsur-unsur alam yang dapat diolah seperti: hutan, serumpun pepohonan, anak sungai, rawa-rawa.

3.1.3. Pengolahan Bentuk-bentuk Alam

Dalam memperkembangkan setiap daerah dengan bentuk alam sebagai faktor design terdapat 4 (empat) usaha yang umum dilakukan, yaitu:

1. Melindungi Bentuk Alam

Sifat alam akan dinikmati sepełuhnya bila dihindarkan dari perubahan-perubahan. Dengan demikian unsur alam tersebut akan merupakan unsur harmoni suatu lingkungan.

2. Menghancurkan Bentuk Alam

Adalah merupakan penghancuran/penghilangan unsur-unsur alam secara total. Apabila dipilih pengolahan yang demikian, maka sifat-sifat keaslian alam tidak perlu dipertimbangkan sebagai faktor design.

3. Mengubah Bentuk Alam

Adalah perencanaan yang bersifat modifikasi dari unsur-unsur alam dengan: menghilangkan, menghadirkan, mengembangkan dalam batas-batas modifikasi (tidak total).

4. Menghadirkan Bentuk Alam

Biasanya merupakan perencanaan disuatu daerah urban, dimana unsur alam jarang didapati pada daerah tersebut. Proses perencanaan ini adalah untuk menghadirkan fungsi/guna dan ekspresi dari unsur-unsur alam didaerah konsentrasi perencanaan.

3.2. Karakter Dasar Unsur-unsur Alam

Suatu gurun yang terik, sebuah telaga atau padang rumput yang luas, suatu gunung yang menjulang tinggi, pantai yang landai, hutan yang rimbun, serumpun tumbuhan atau dua tebing yang membentuk ruang yang sempit, adalah masing-masing memberikan rangsangan tersendiri kepada yang melihatnya/menikmatinya.

Tidak peduli apa yang menjadi karakter alamiah suatu daerah dan tidak peduli suasana yang ditimbulkan pada dirinya, kegembiraan, kesedihan, ketenangan, penghargaan, keagungan, dan sebagainya tetap mengalami kesenangan yang sejati didalam merasakan kesatuan dan keharmonisan dari pada pemandangan tersebut.

Makin lengkap kesatuan dan keharmonisan ini, makin lengkaplah kesenangan yang timbul pada diri kita. Tingkat dari pada tingkat keharmonisan yang jelas atau kesatuan dari berbagai unsur alam merupakan suatu ukuran yang bukan saja berupa kesenangan yang kita terima, tetapi pada nilai yang dinamakan keindahan.

Pada dasarnya karakter yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alam ialah:

- | | | |
|--------------|--------------|---------------|
| - Ketenangan | - Kekerasan | - Santai |
| - Keagungan | - Keringanan | - Kreatif |
| - Kemegahan | - Kehalusan | - Kegembiraan |
| - Kekuatan | - Kemutlakan | - Romantis |

3.3. BATASAN DAN SPESIFIKASI UNSUR-UNSUR ALAM DIDAEARAH URBAN

3.3.1. Batasan Penerapan Unsur-unsur Alam pada Site di Daerah Urban

Penerapan unsur-unsur alam didaerah urban adalah serba terbatas. Lain dengan didaerah rural dimana kita dapat lebih leluasa bermain dengan alam.

Daerah urban memiliki keterbatasan site-site, material, unsur-unsur alam, topografi yang relatif datar, dan potensi alam lainnya. Dengan melihat hal diatas kita diajak untuk lebih memikirkan untuk bentuk perencanaan dengan keterbatasan potensi alam yang ada.

Menghadirkan unsur-unsur alam pada suatu site didaerah urban adalah hal yang paling mungkin, atau pengolahan dengan sistem semi buatan, dengan pengertian:

Pertama : Mempertahankan keaslian unsur alam yang dihadirkan

Kedua : Tetap harus mencerminkan keaslian/sifat karakter alami

Ketiga : Mendayagunakan potensi alam

Batasan Penggunaan unsur alam, dibatasi:

- FLORA : Pohon peneduh, Pohon pembatas, Pohon perdu, sebangsa rerumputan.

- AIR : Melihat potensi site yang memungkinkan Air mengalir horizontal, Air mengalir vertikal, Air diam.

- TOPOGRAFI : sangat tergantung dari kondisi site, Countur merupakan komponen perencanaan yang dominan :

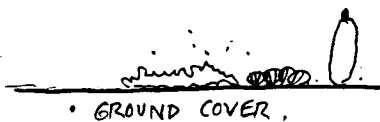
- Countur datar - Countur berteras-teras

- Countur miring - Countur landai

- UNSUR ALAM TAK TERKONTROL

Matahari, angin, hujan

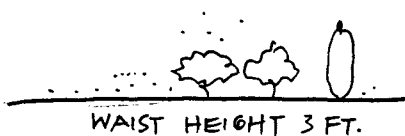
2. Klasifikasi Menurut Ketinggian Pohon



• GROUND COVER,



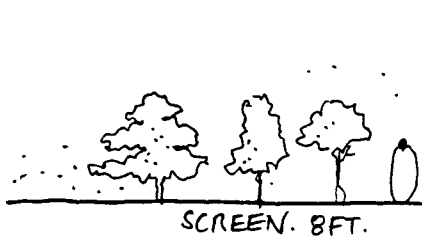
KNEE HEIGHT.



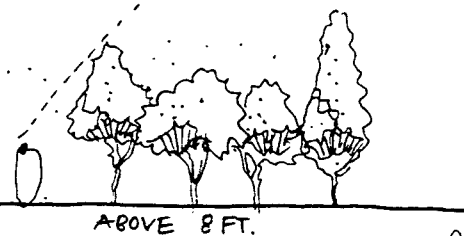
WAIST HEIGHT 3 FT.



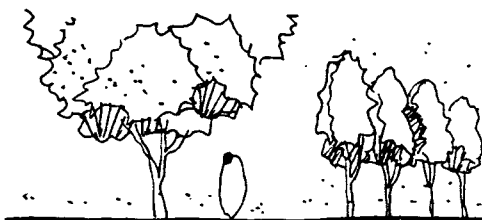
EYE LEVEL 6 FT.



SCREEN. 8 FT.



ABOVE 8 FT.

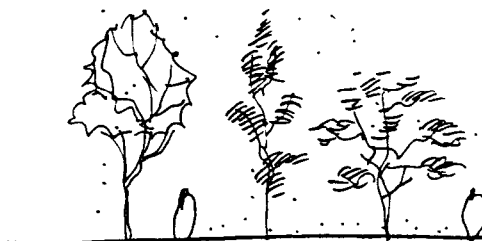


TREES FOR PRIVACY.

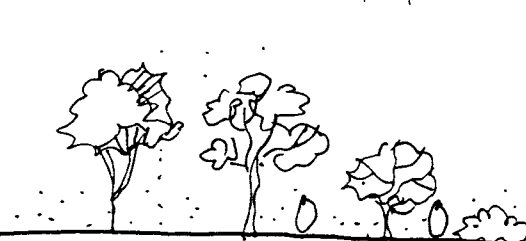


BOUNDING OF SPACE

TREES TO LOOK OPEN.



FORMAL, CLOSED SPACING.



INFORMAL, OPEN SPACING.

• Sumber : Edwin A. Bima, 1989.

b. Unsur Alam Air

1. Karakter dan sifat mendasar dari Air

Daya tarik yang mendasar dari air lepas dari desainnya ialah merupakan mata rantai psikologis dengan alam.

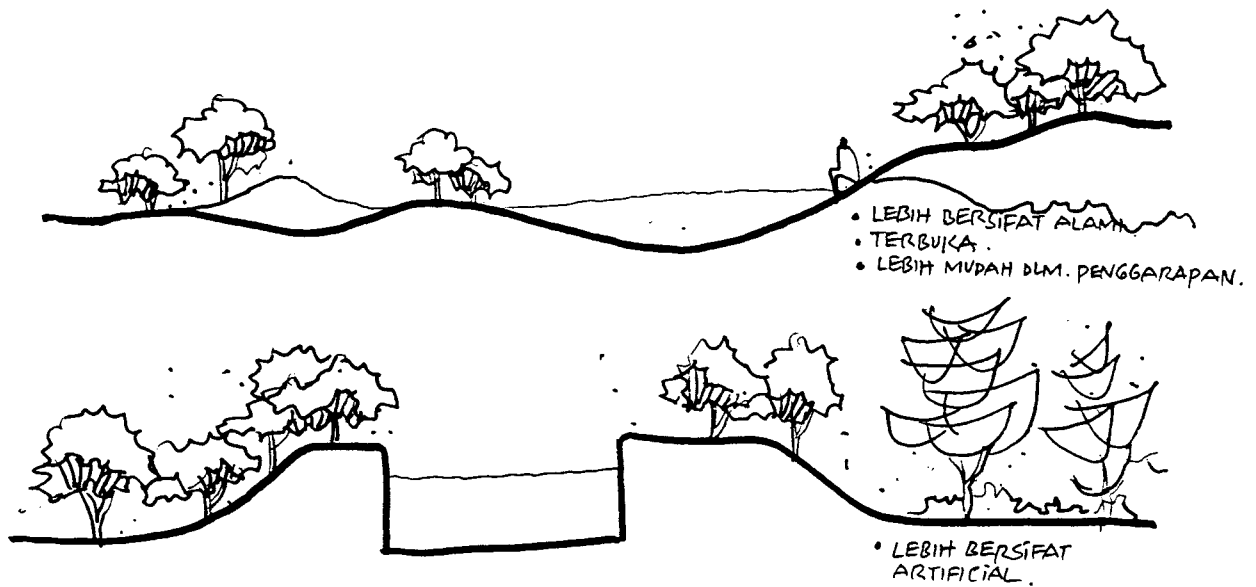
Air mempunyai kemampuan untuk menimbulkan citra, gambaran tempat-tempat yang alami meskipun disajikan dalam bentuk-bentuk yang semi buatan. Ditengah-tengah kehidupan yang keras, bentuk yang kaku, bunyi mekanis didalam kehidupan urban, air dapat menyajikan suatu karakter yang menyegarkan, ketenangan, dinamis, energik dan rekreatif terhadap lingkungannya.

2. Ekspresi yang dapat ditimbulkan oleh Air

*** Air mencerminkan suasana: tenang, hening, meditatif.**

Dapat dicapai dengan :

- Aliran air yang pelan, diam
- Topografi, struktur tanah yang landai
- Kedalam tidak terlihat secara visual
- Dengan batasan tanah yang curam, air tidak mengalir/diam.

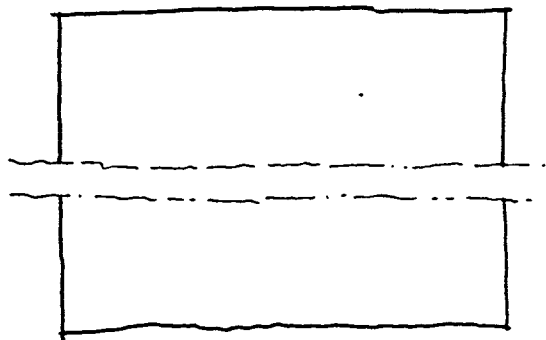


• Sumber : Edwin A. Bima, 1989.

*** Air mencerminkan suasana agung**

Dapat dicapai dengan:

- Aliran air yang membelah suatu medan secara simetris.
- Pengaruh lingkungan sekitarnya, hal ini dapat kita ambil contoh: suatu aliran air yang memecah suatu gurun pasir.



- FORMAL, AGUNG, TIDAK DAPAT DIGUNAKAN PADA G.S.R YANG MENUN-
TUT SUASANA SANTAI,
RILEX, TIDAK FORMAL,
REKREATIF.

• Sumber : Edwin A. Bima, 1979.

*** Air mencerminkan karakter dinamis, energik**

Dapat dicapai dengan:

- Air yang bergerak secara horizontal
- Air yang bergerak secara vertikal, akan lebih mencerminkan kesan dinamis dan energik.
- Ditunjang oleh unsur alam lainnya, seperti batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, dsb.



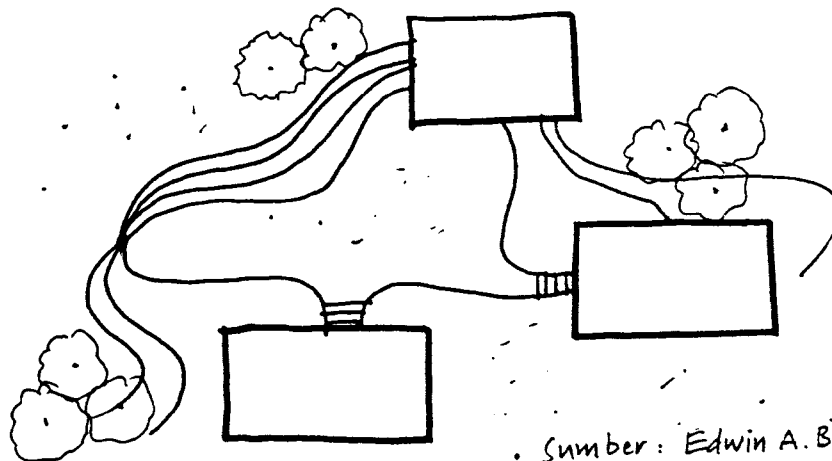
• AIR BERGERAK
HORIZONTAL &
VERTIKAL.

• MENCERMINKAN
SIFAT PERGERAKAN
DINAMIS, ENERGIK.

Sumber :
Edwin A. Bima, 1989

3. Air sebagai elemen design

*** Air sebagai penghubung**

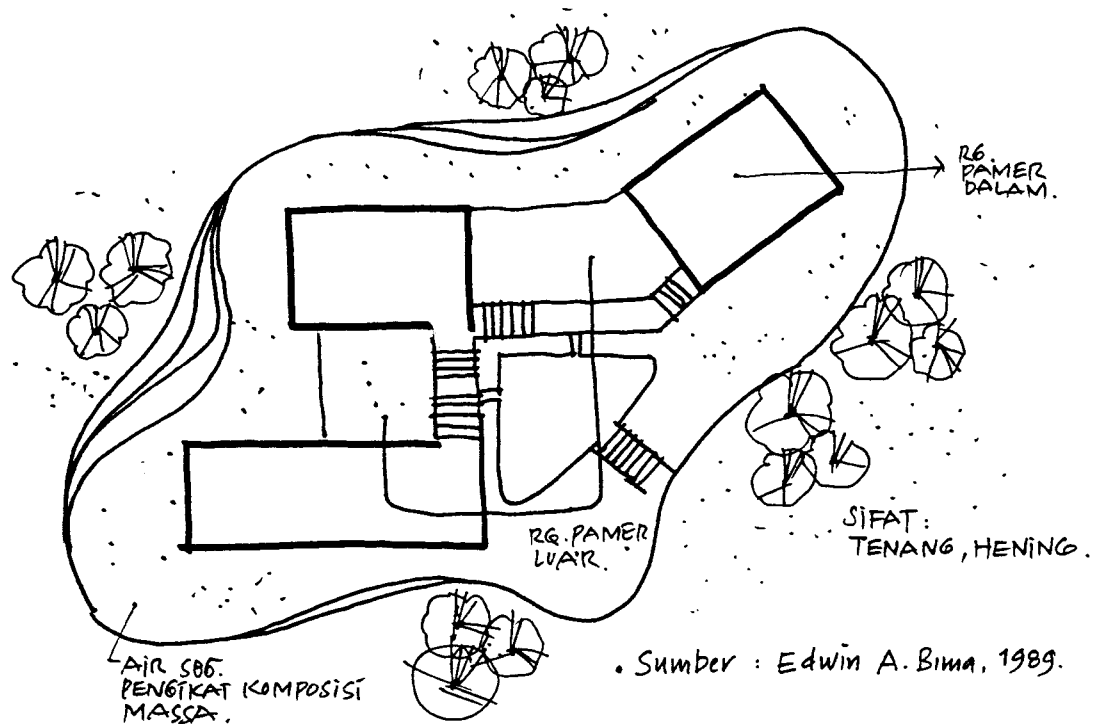


Sumber : Edwin A. Bima, 1989.

*** Air sebagai kerangka bagi suatu komposisi**

Air sebagai kerangka, bangunan dikelilingi air, sehingga bangunan kelihatan mengambang dari suatu kerangka air yang tenang.

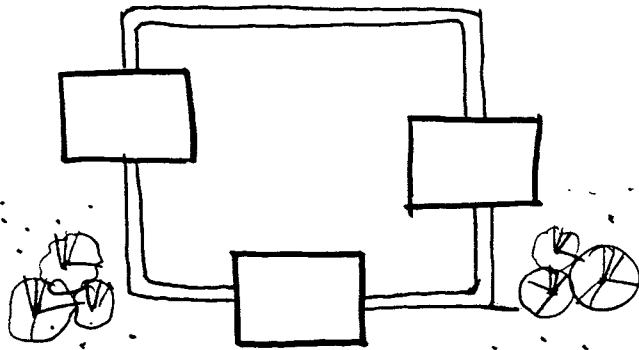
Disini air sebagai pengikat dari keseluruhan bangunan



Untuk perencanaan di daerah urban, hal ini seperti/sangat dipaksakan. Design ini lebih cocok untuk kondisi unsur air telah ada di lokasi tersebut. Sehingga tidak menemui kesukaran dalam pengadaan airnya, yang relatif membutuhkan volume air yang cukup banyak.

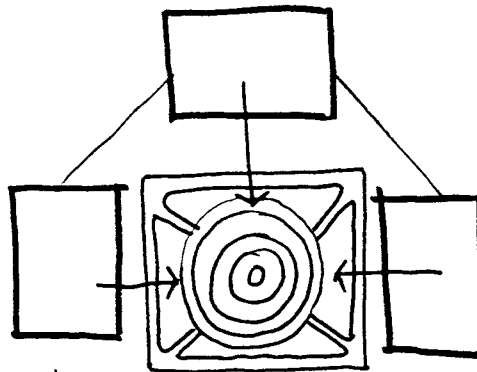
*** Air sebagai poros**

Mempunyai sifat/karakter linier, dan fungsinya adalah menyatukan, kesinambungan yang kontinyu sebagai pengikat



*** Air sebagai nuansa dari komposisi**

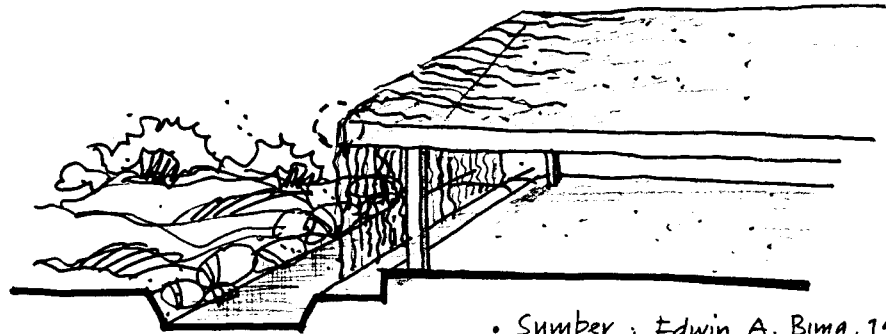
Merupakan jantungnya dari suatu komposisi massa. Air dapat berada dipusat aktifitas atau pusat aktifitas itu ada karena kehadiran air. Air merupakan elemen yang aktif dan mempunyai daya tarik dari suasana yang ditimbulkan. Fungsi air yang demikian menimbulkan perhatian dan juga aktifitas, bisa memberikan suatu penampilan seni sculpture dalam suatu area umum/publik area.



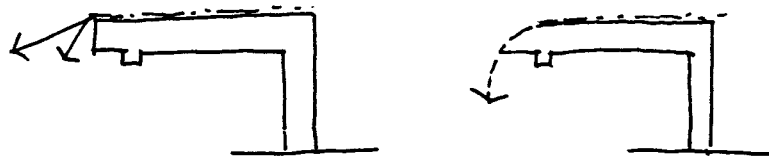
Sumber : Edwin A. Bima, 1989.

*** Air sebagai tirai vertikal**

Dapat dipakai sebagai pembatas atau back-ground suatu ruang. Menimbulkan kesan dinamis, energik, aktif.



• Sumber : Edwin A. Bima, 1989.



*** Prinsip-prinsip design dengan air**

- Prinsip-prinsip hidrostatik

Bila diinginkan air yang bergerak, maka pergerakan tadi digerakkan dengan prinsip-prinsip hidrostatik, pergerakan dan tekanan air dapat dikontrol melalui alat-alat yang digunakan.

- Prinsip alam

Memanfaatkan potensi alam. Air bergerak secara alamiah. Perencanaan diorientasikan dengan memanfaatkan potensi alam, alat-alat hidrostatik hanya digunakan jika perlu.

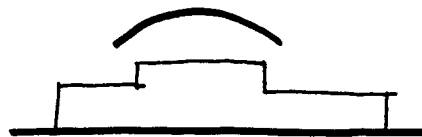
c. Unsur Alam Topografi

- Topografi tanah horizontal



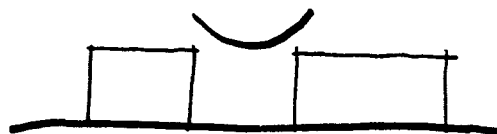
Memberikan kesan: monoton, dogmatis, formal,
tidak memberikan kesan luas.

- Topografi tanah naik/bertingkat



Memberikan kesan: Dinamis, pergerakan, memper-
luas ruang, optimis, happy.

- Topografi tanah menurun



* Sumber : Edwin A. Bima, 1969

Memberikan kesan: Pesimistis, mempersempit
ruang, mengarahkan kesesuatu
titik.

Kombinasi dari ketiga bidang alam:

Dapat lebih fleksibel untuk mencapai karakter
yang diinginkan.

BAB IV
ANALISA PENERAPAN UNSUR-UNSUR ALAM
PADA GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA

4.1. Tujuan Analisa

Mencapai kesan/suasana alami pada Gallery Seni Rupa yang didekati dengan:

- **Keterbukaan terhadap alam:** Untuk mencapai hubungan atau bersatu dengan alam, yaitu hubungan antara konstruksi bangunan arsitektur dengan ruang luar (alam).
- **Unsur Alami:** Penggunaan unsur alami sebagai pembentuk ruang, meliputi unsur alam flora, topografi, air, matahari, udara dan material alam lainnya sebagai elemen peruangan.

Suatu ruangan tertentu haruslah selalu dicapai dengan penutupan, bentuk, ukuran dan sifat penutupan itu menentukan nilai yang dikandung oleh ruang yang dibentuk tadi.

Wadah ruang yang terdapat diluar (outdoor volumes) dapat dikatakan mempunyai score tertentu, dibatasi dengan horison yang jauh dan langit yang tidak terjangkau. Tetapi bukan itu saja unsur-unsur alam, seperti ruang diantara pepohonan, ruang diantara dua tebing merupakan contoh ruang-ruang yang dibentuk oleh alam.

Semua ruang baik yang tertutup maupun yang terbuka (outdoor volumes) selalu dibentuk oleh tiga elemen, yaitu:

- Bidang valas (the base plane)
- Bidang langit-langit/atap (the overhead plane)
- Bidang pembatas/dinding (the vertical space divider).

Secara definitif keterbukaan dan penggunaan unsur alam adalah sebuah bentuk peruangan terbuka dengan menggunakan unsur alam sebagai elemen ruang untuk mencapai kesan/suasana alami pada Gallery Seni Rupa.

4.2. Analisa Perencanaan

4.2.1. Analisa Lokasi dan Site

Untuk menentukan lokasi pada Gallery Seni Rupa terlebih dahulu didasarkan atas beberapa pertimbangan :

- Kemudahan pencapaian yang didukung oleh jalur transportasi kota, kondisi serta kualitas jalan yang baik (tidak mempersulit pemakai bangunan)
- Kedudukan yang strategis dalam hal jarak dan waktu tempuh yang tidak terlalu jauh terhadap daerah rekreasi, pendidikan.
- Kesesuaian dengan kondisi lingkungan di sekitarnya
- Berpotensi untuk berkembangnya Seni Rupa
- Masih terdapat potensi alam yang dapat dijadikan sebagai pendukung kealamian Gallery.

Site untuk Gallery Seni Rupa harus memenuhi terhadap :

- Kemudahan pencapaian site dari jalur jalan utama, karena Gallery Seni Rupa merupakan fasilitas pelayanan umum.

- Luasan yang cukup memadai untuk menampung kegiatan pada Gallery Seni Rupa
- Lingkungan ikut mendukung terhadap gungsi bangunan.

4.2.2. Perencanaan Pada Lingkungan Kota

a. Hal-hal yang harus diperhatikan:

- Space yang terbatas
- View yang terbatas
- Topografi
- Lingkungan urban yang serba menekan
- Daerah urban merupakan sumber dari polusi suara, asap, debu
- Unsur/material alam sangat terbatas
- Unsur alam dihadirkan pada site (semi buatan)
- Kualitas yang terpenting dari site didaerah urban adalah menyajikan unsur-unsur alam untuk mencerminkan sesuatu yang asli

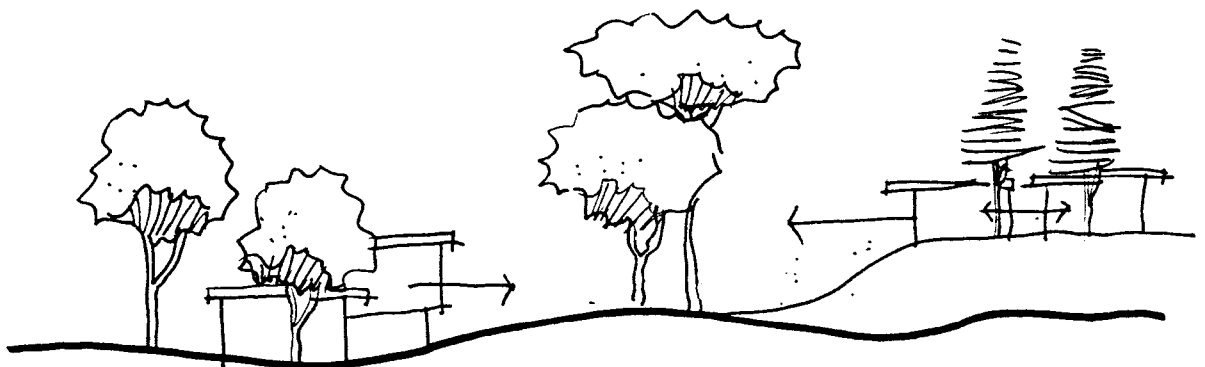
b. Site didalam kota

Site yang ideal adalah memungkinkan perancangan bersatu dengan alam, tumbuh dari alam, berkembang bersama alam. Bertitik tolak dari kehendak-kehendak yang jelas ini, perencanaan mulai mencari site yang ideal.

Lain site dalam kota, kita dihadapkan pada kondisi site yang ada. Bentuk rencana hendaknya sekompak mungkin. Untuk dapat memanfaatkan tanah itu sebaiknya-baiknya, maka perencanaan

hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor site didalam kota.

- Space yang terbatas. Bentuk perencanaan hendaknya diarahkan untuk memperluas kesan space dengan penggunaan tanah yang berganda atau permainan ruang.
- Topografi. Sangat berperanan dalam perencanaan hubungannya dengan bentuk topografi datar, miring landai, berteras-teras. Dinamika keseluruhan dapat dicapai dengan topografi yang ada/diinginkan.
- Lingkungan kota menimbulkan kesan yang serba menekan. Bentuk-bentuk yang serba menekan dihilangkan dengan bentuk yang serba terbuka/transparant, bebas, welcome.

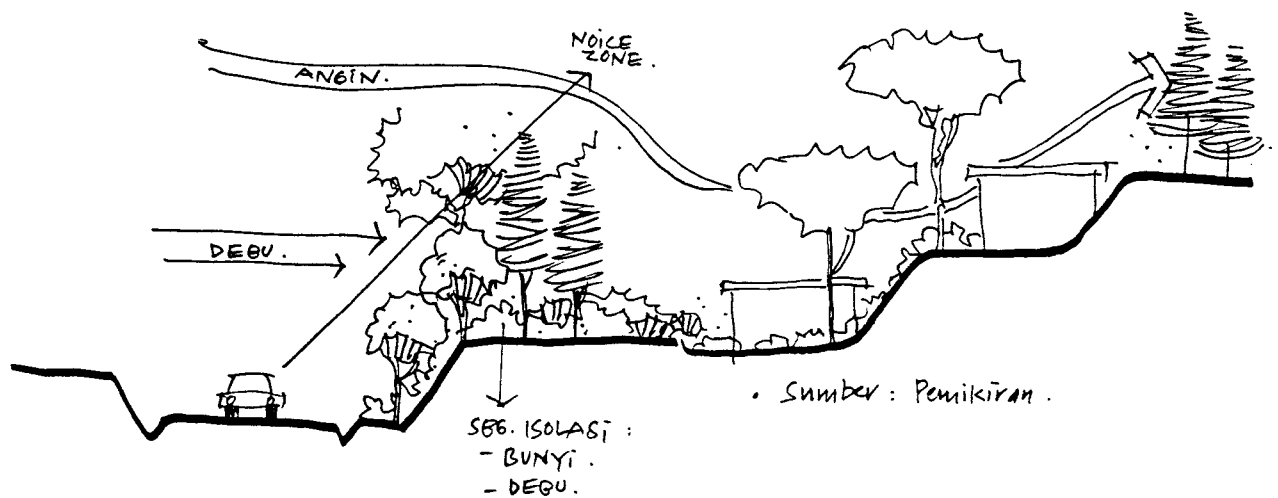


. Sumber : Pemikiran .

- Tempat serta space dengan skala terbatas. Skala merupakan pertimbangan design yang penting. Obyek-obyek yang kelihatan menarik ditempat terbuka, bila ditempatkan didalam

cityspace akan kelihatan terlampau besar. Skala manusia dengan keselarasan space adalah merupakan alternatif yang baik.

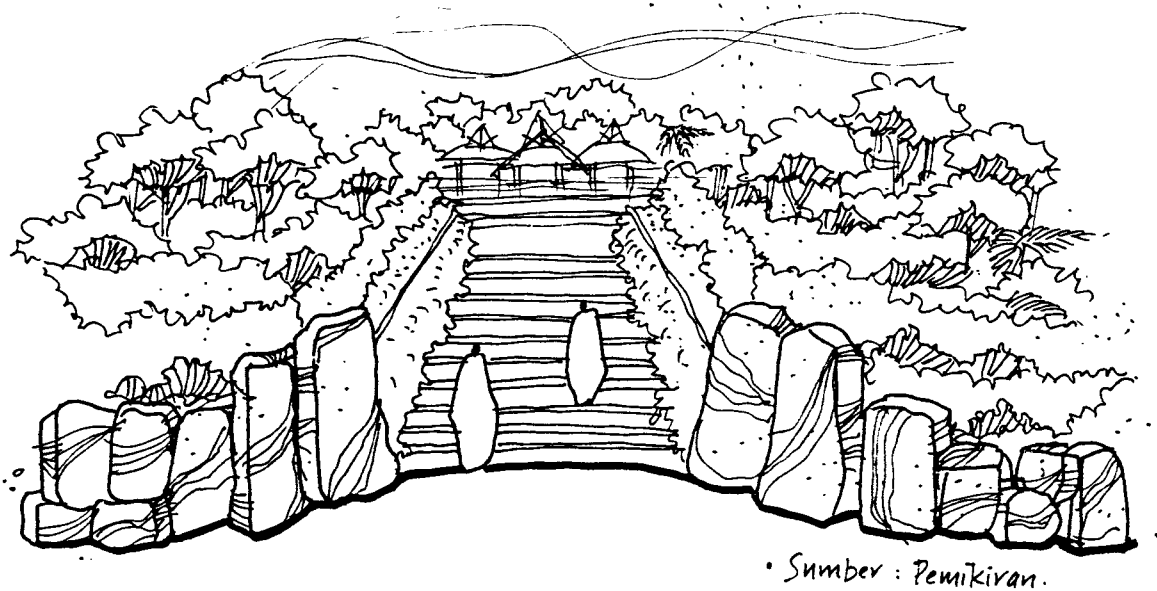
- Jalan didalam kota merupakan sumber asap, kegaduhan, bahaya, polusi. Elemen-elemen perencanaan yang dekat dengan jalan sebaiknya diatur agar memberi kesan terpisah. Elemen alam berfungsi sebagai isolasi dari hal-hal tersebut diatas.



- c. Didalam lingkungan micro climatologis, kota merupakan padang pasir pengerasan dan batu bata (pevent and masonry), beton. Dimusim panas kota seringkali 20° lebih panas dibandingkan dengan

daerah sekitarnya. Unsur-unsur alam dapat mengeliner problem diatas.

- d. Dengan adanya tetangga kita menjadi bagian yang integral dari masyarakat, menjadi sebuah unit didalam kelompok unit-unit yang saling berhubungan suatu bagian yang penting dari suatu keseluruhan.
- e. Keadaan kota menghendaki adanya batas-batas yang jelas karena kita hidup berdekatan dengan tetangga. Privacy, untuk ketenangan dalam Gallery adalah merupakan kebutuhan yang utama, selain itu Gallery harus bersifat menerima, terbuka. Hal itu dapat dipecahkan dengan orientasi kedalam, bentuk contoure tanah yang dinamis dan sifat terbuka dapat dicapai dengan ruang-ruang penerima.
- f. Entrance merupakan cerminan utama site secara keseluruhan, harus dapat merupakan daya tarik alami.



4.2.3. Ekspresi Site Struktur

TOPOGRAFI didaerah urban umumnya kita temui bentuk countur yang miring landai dan datar. Hal ini perlu penanganan tersendiri karena masing-masing mempunyai sifat/karakter tersendiri pula.

a. TOPOGRAFI YANG MIRING

- Countur merupakan faktor perencanaan yang utama. Penempatan elemen-elemen perencanaan sejajar dengan contour adalah merupakan ciri yang umum.
- Daerah datar tidak didapati. Bila perencanaan menginginkan tanah yang datar dapat diselesaikan dengan tanah urug atau pengepresan tanah.

Jika dibuat dengan tanah urug maka harus ada dinding penahan tanah atau dengan sudut kemiringan yang lebih besar.

- Bagian atas dari bidang yang miring dapat dilihat dari semua bagian.

Perencanaan dapat memanfaatkan profil tanah ini. Penyesuaian ataupun pengolahan bidang miring adalah untuk melindungi atau memperindah dan untuk mencerminkan dinamika.

- Hakekat dari bidang miring adalah naik turun. Skema terbentuk teras sangatlah dianjurkan. Perbedaan tinggi permukaan tanah berguna untuk membeda-bedakan fungsi, seperti halnya dengan bangunan split level atau berlantai banyak.
- Bidang miring adalah ramp. Ramp atau tangga adalah merupakan ciri yang jelas.
- Site yang miring memiliki kualitas yang dinamis. Site cocok untuk bentuk-bentuk yang dinamis seperti halnya Gallery seni rupa.
- Kualitas dramatis dari suatu bidang miring adalah perubahan tinggi permukaan. Perubahan tinggi permukaan yang ada dapat diaksentir dan dramatis dengan penggunaan teras yang melayang atau balkon-balkon yang berbentuk teras.
- Site yang miring memberikan view yang menarik. Perombakan site untuk mendapatkan landscape

yang menarik hendaknya dikurangi, karena site yang miring sudah mendapatkan view yang baik sehingga tidak perlu membuat daya tarik lain.

- Bidang miring memungkinkan adanya permainan air. Air yang jatuh, aliran melalui cascade dan sebagainya memberikan kemungkinan yang menarik.
- Dari segi teknis site yang miring menimbulkan persoalan drainage.

b. TOPOGRAFI YANG DATAR

- Site yang datar lebih bebas terhadap batasan-batasan perencanaan yang mengikat. Dari semua type site, site yang datar paling cocok untuk pola-pola sel, kristal, ataupun geometris.
- Site yang datar tidak memiliki keistimewaan kualitas site. Kualitas site sangat tergantung dari relasi antara obyek terhadap obyek, space terhadap space dan obyek terhadap space.
- Site yang datar tidak memiliki focal point. Element yang paling menarik yang ditempatkan kedalam site. Bentuk yang menarik, material yang eksotis, warna yang kuat dapat dipergunakan tanpa mengganggu site.
- Site yang datar bersifat monoton. Untuk mendapatkan dimensi ketiga pada site untuk memberi kesan dinamis, perlu diciptakan

dengan mengolah permukaan tanah. Sedikit kemiringan atau tangga dapat membantu dinamika site.

4.2.4. Unsur Alam sebagai Pembentuk dan Pengarah Sirkulasi Ruang Luar

Gerak adalah salah satu faktor utama dalam mendesign. Organisasi ruang, organisasi massa, tata letak perabot yang baik membutuhkan sirkulasi yang baik. Sirkulasi yang betul adalah apabila orang dapat mencapai tempat yang diinginkan dengan mudah, dan dalam mencapai tadi tidak mengganggu atau terganggu dengan aktivitas lain. Hilangkan suatu penghalang dan kekacauan, berikan suatu route yang logis dan jelas. Masalahnya, bagaimana memanfaatkan unsur-unsur alam untuk memberikan suatu pengarah yang logis dan jelas.

Prinsip dasarnya pengarah itu dapat dicapai dengan: Pengarah pada bidang alas, pada bidang vertikal dan bidang atap.

Efek-efek yang ditimbulkan oleh bentuk sirkulasi:

- a. Sirkulasi yang dibentuk oleh alam. Menyegarkan
- b. Efek dari: garis/ bentuk/ texture/ warna

Potensial yang ada pada garis/ bentuk

Lurus : Kuat dan dominan, memaksa

Horizontal : Kalem/ tentram

Vertikal : Kualitas dinamis, menggerakkan mata keatas.

Zig-zag : Aktif dan bersemangat

Melengkung : Aktif, lembut, tenang

Potensial pada texture

Texture yang kasar : Kuat, dominan. kesan,
primitif, alamiah.

Texture yang lembut : Santai, rilex

Potensi pada warna

Cerah : Hidup, bersemangat

Netral : Latar belakang, perantara (abu-abu
Cream, coklat muda)

Jadi setiap pemakaian material alam sebagai pengarah sirkulasi mempunyai nilai sendiri-sendiri.

c. Efek dari dominasi

Untuk memanfaatkan potensinya, designer harus menyadari bahwa elemen-elemen estetis tidak dihayati secara sendiri-sendiri atau terpisah, tapi berhubungan dengan yang lain.

Misal : batu-batuan tidak akan kelihatan menonjol kalau berdiri sendiri, tapi akan lebih hidup dan menonjol kalau dengan background pasir yang putih, rumput, air.

Salah satu sebab mengapa kita kurang terkesan dengan karya-karya manusia karena biasanya tidak cukup kontras dengan obyek yang mengungkapkan kualitas yang sama. Sedangkan kualitas yang kontras itu harus ditempatkan

dengan kekangan, harus tetap kalah dengan dengan suasana yang ditunjukkan.

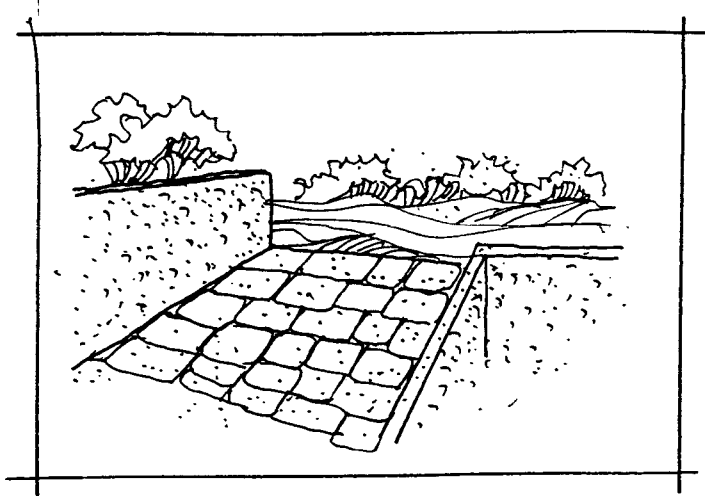
Focus visual itu tidak statis, harus ada tambahan yang untuk menguatkan efek dominan supaya efek tadi dapat masuk dalam pikiran kita. Harus diatur sedemikian supaya mata terfokus pada materi yang ditunjukkan, tidak menyeleweng.

d. Efek pembatasan

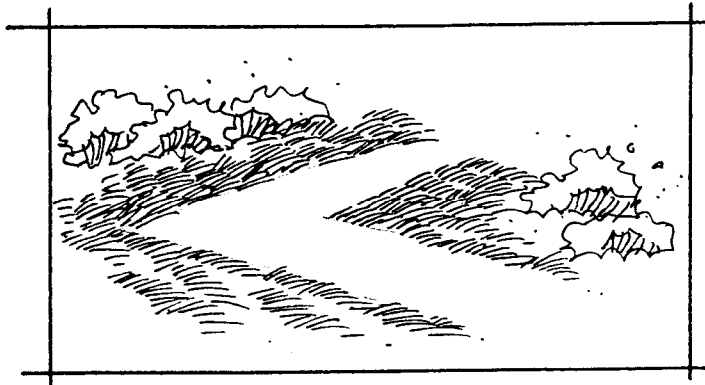
- Cara yang paling mudah adalah menutup yang tidak perlu.
- Penutupan dengan tembok dan langit, lantai, membantu menegaskan efek dominan dan penutupan itu sendiri membawa pengaruh psikologis terhadap ruang yang dibatasi.

Ada dua aspek dasar :

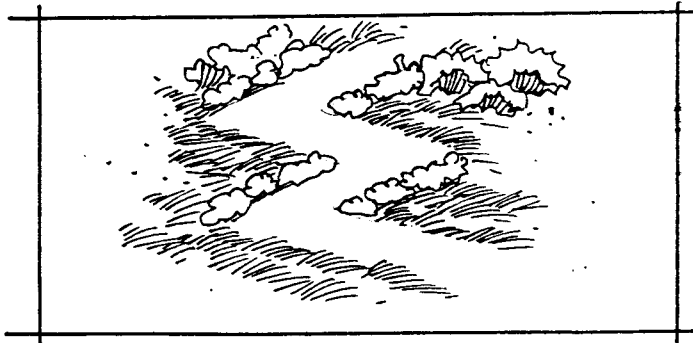
1. Volume atau jumlah dari kekosongan yang mengelilingi kita.
2. Type atau bentuk dari penutup, ada 3 kategori:
 - Statis, biasanya bujur sangkar atau sirkular
 - Linier, arah yang pasti dan terbuka dikedua ujungnya.
 - Bebas, memungkinkan mata bergerak ke segala arah.



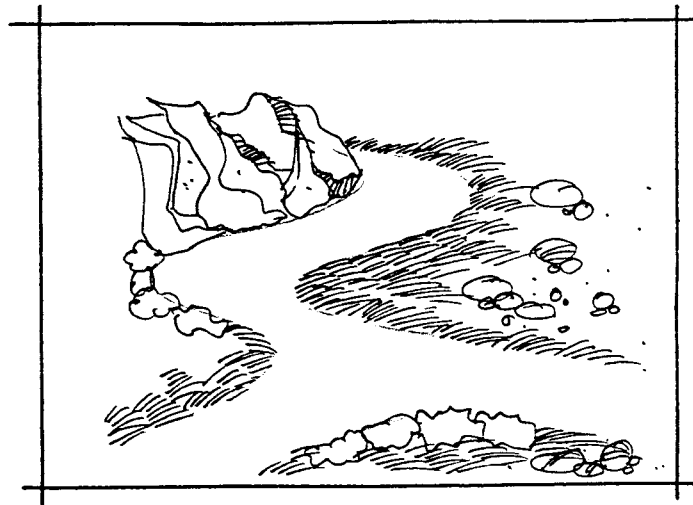
- TEKSTUR KASAR :
 - KUAT, DOMINAN.
 - KESAN PRIMITIF.



- TEKSTUR ALAM :
 - LEMBUT,
 - RILEX,
 - ALAMIAH.



- ZIG - ZAG. :
 - AKTIF, BERSEMANGAT.
 - LEBIH BERSIFAT BUATAN.
 - MENCERMINIKAN KE - DINAMISAN.



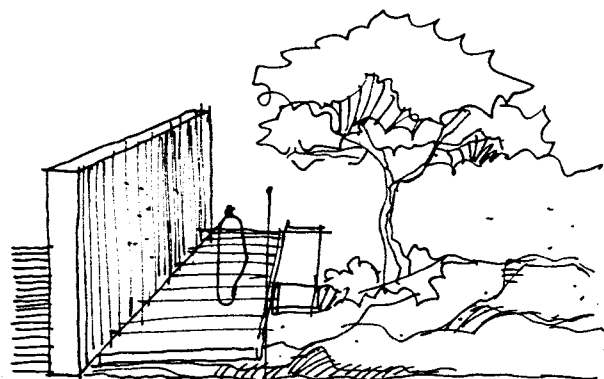
- LENGKUNG :
 - AKTIF LEMBUT,
 - TENANG.
 - LEBIH ALAMIAH.

• Sumber : Edwin A. 1989.

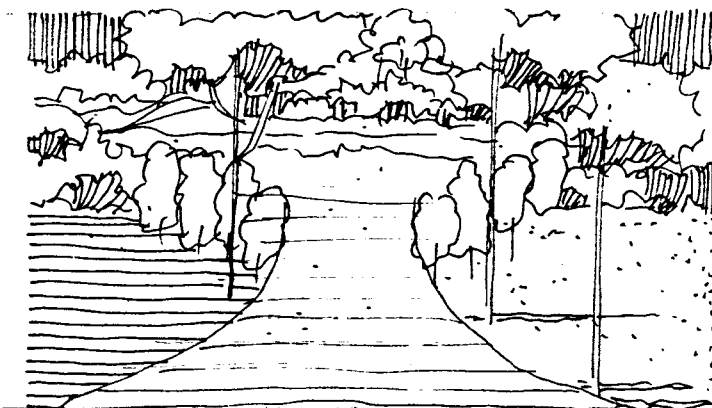
Space sebagai pengarah sirkulasi



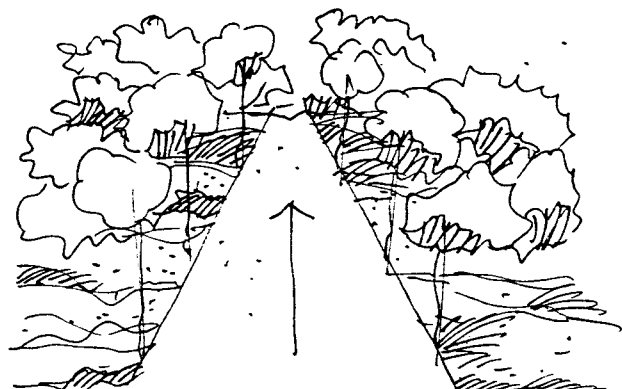
• SPACE YG. DIBENTUK OLEH POHON.
TERBUKA, BEBAS.



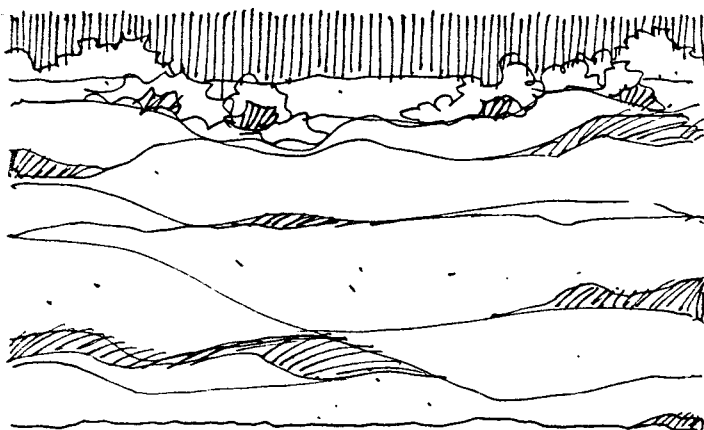
• SPACE YG. DIBENTUK OLEH PEMBATAS/
DINDING DAN POHON.



• SPACE YANG STATIS.



• LINIER : MENGARAHKAN DENGAN
PASTI.



• SPACE YANG BEBAS.



• POHON PENEDUH SEBAGAT PEM-
BENTUK SPACE.

• Sumber : Edwin A. 1989.

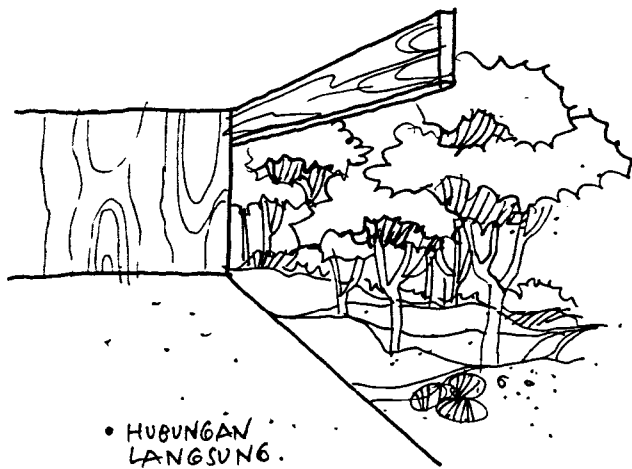
4.3. Analisa Perancangan

4.3.1. Keterbukaan Terhadap Alam

Dapat dicapai dengan:

a. Terbuka langsung dengan alam

Cara ini memberi nilai-nilai peruangan sebagai berikut:

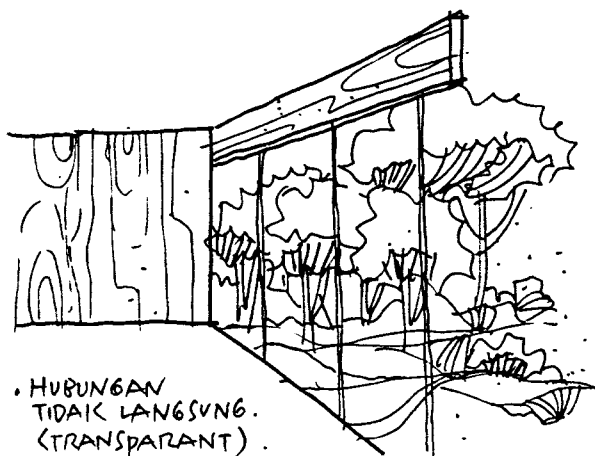


- * Memperlihatkan pandangan langsung dengan alam
- * Memberi nilai alamiah yang lebih
- * Memberi peluang unsur alam tak terkontrol masuk dengan langsung
- * Memberi nilai penciptaan ruang dengan unsur alami

Sumber : Pemikiran

b. Terbuka Transparant

Cara ini memberi nilai-nilai peruangan sebagai berikut:

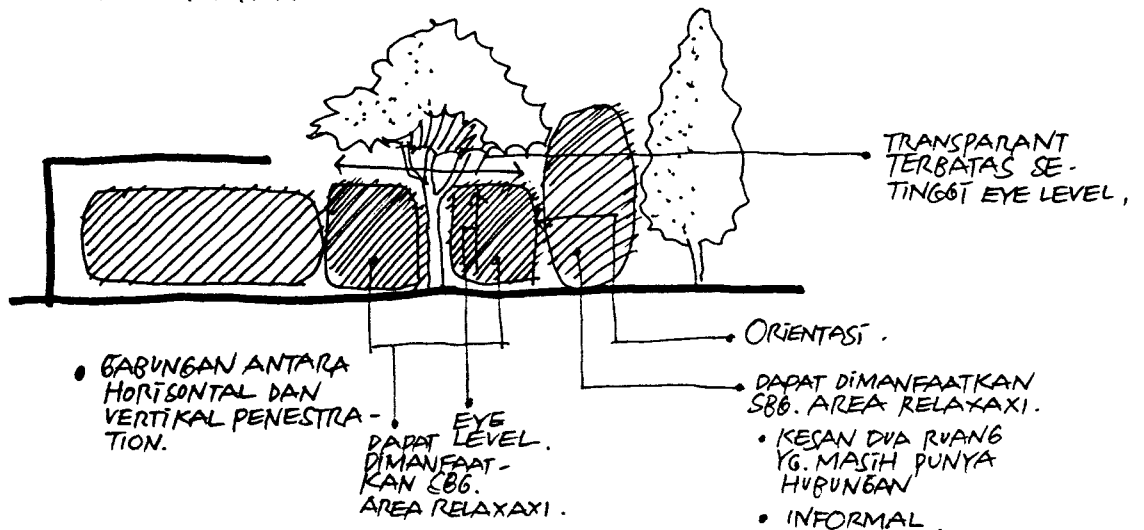
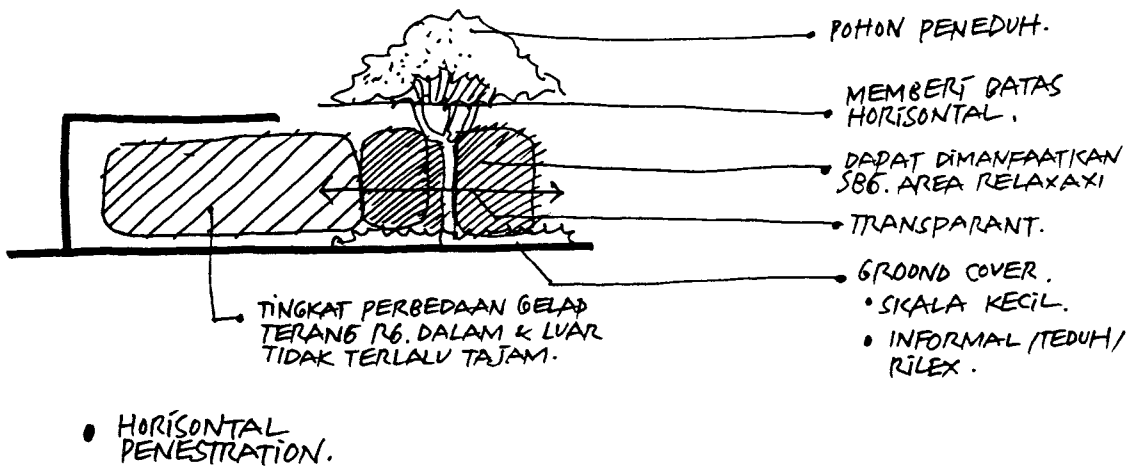
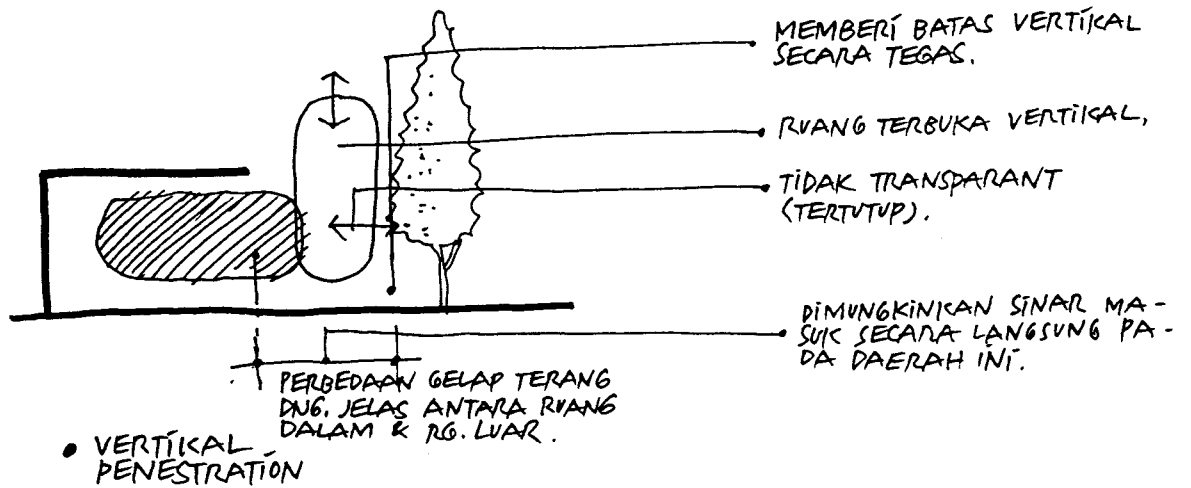


- * Memberikan keterbatasan keterbukaan terhadap alam
- * Kurang memberikan nilai alamiah
- * Unsur alam sebagai pembentuk ruang kurang berperan
- * Lebih mudah mengendalikan unsur alam tak terkontrol

Sumber : Pemikiran

4.3.2. Keterbukaan hubungannya dengan unsur alam

a. Unsur alam flora (pohon)

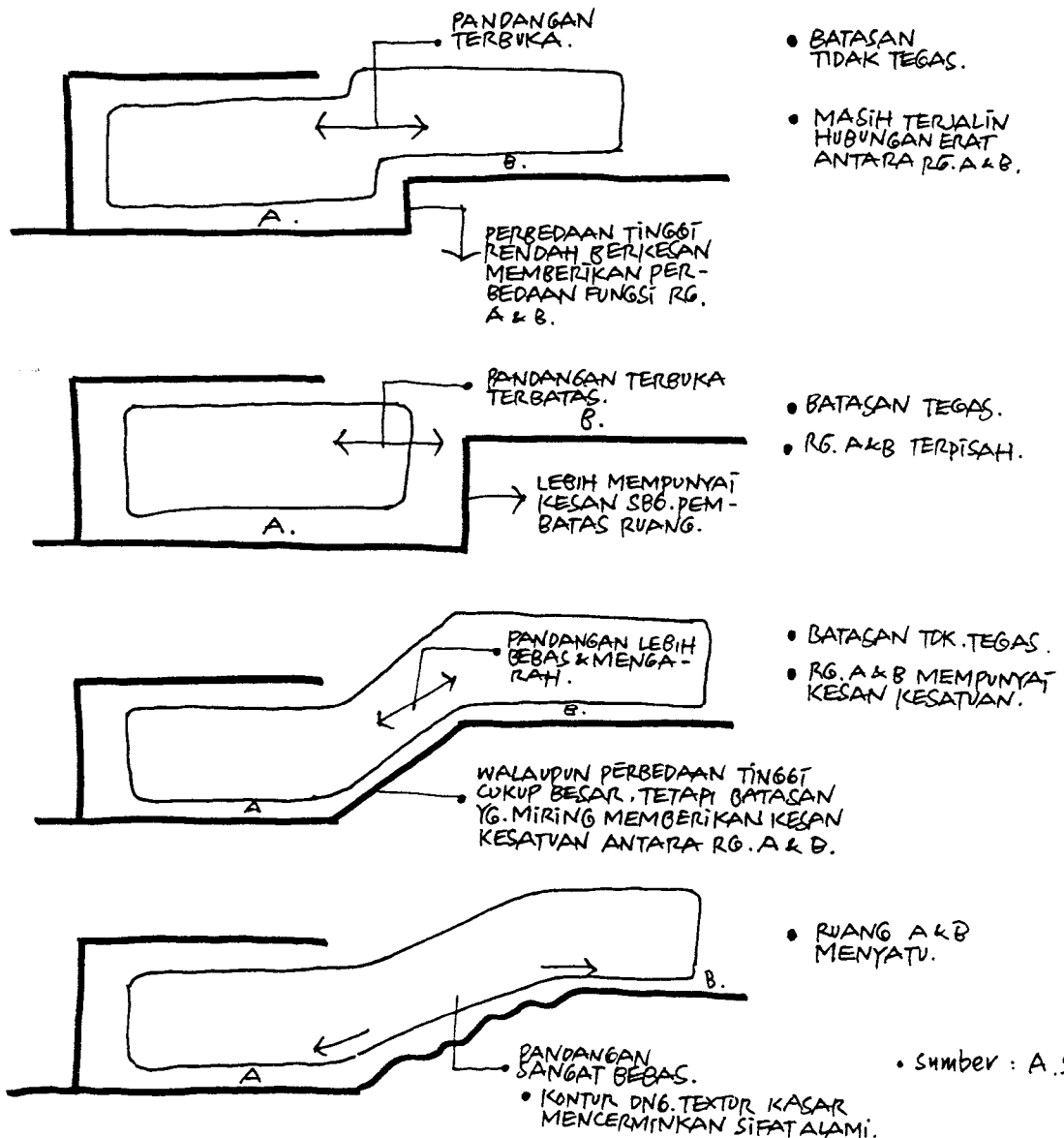


. Sumber : A. Susilo, 1985

b. Unsur alam topografi

Countur adalah merupakan faktor perencanaan yang utama dalam mendesign dengan unsur-unsur alam. Dengan permainan countur akan didapatkan karakter yang dinamis dan dapat untuk membedakan fungsi, seperti halnya split-level.

Untuk daerah urban kemungkinan tidak didapatkan kondisi countur yang demikian, bila kita hadirkan secara buatan.

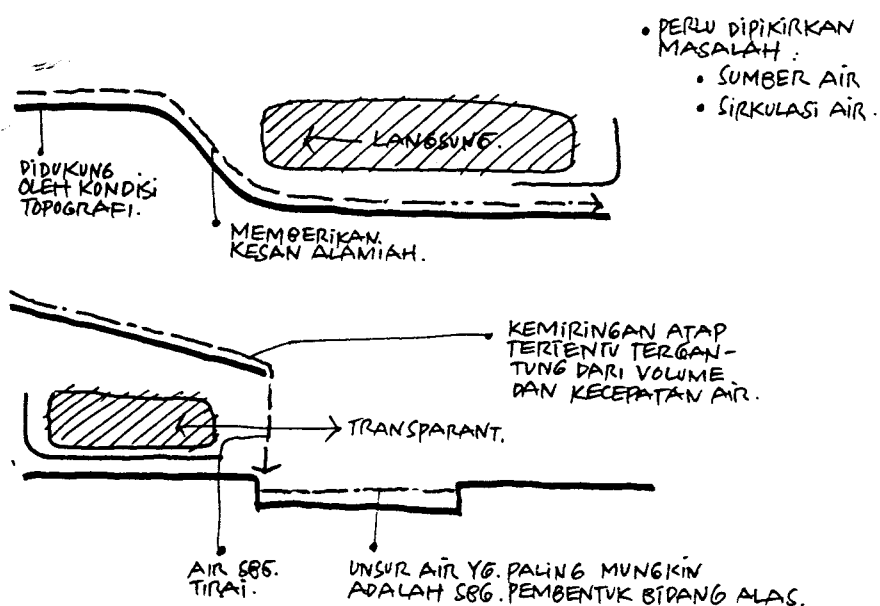


c. Unsur Alam Air

Penggunaan unsur air sebagai dasar pembentuk ruang adalah kurang memungkinkan untuk daerah urban. Hal ini dapat dimungkinkan dengan didukung oleh unsur alam lain, yaitu topografi. Atau secara alamiah kondisi site telah menyajikan unsur air dengan gerak vertikal.

Mendesign dengan unsur alam di daerah urban umumnya ditangani dengan tangan manusia atau dengan bentuk semi buatan. Maka yang paling mungkin unsur air dipakai sebagai pembentuk bidang alas, walaupun sebagai bidang vertikal pun hal itu juga dapat dimungkinkan, dengan mempertimbangkan segi: maintenance, pembiayaan, sumber air, drainage/riol kota.

Tetapi lepas dari itu semua unsur alam air mempunyai karakter alami yang kuat dan rekreatif.



• Sumber : A. Susilo, 1985

PENILAIAN PENGGUNAAN UNSUR ALAM

Penilaian disini bukannya menentukan unsur mana yang akan dipakai, melainkan menentukan unsur alam mana sebagai faktor utama dan penunjang.

Hubungannya dengan pembentukan ruang dengan sifat keterbukaan.

Faktor penentu pertimbangan	Unsur alam pohon	Unsur alam topografi	Unsur alam air
* Site yang datar	Dapat berfungsi	Tidak berfungsi	Kurang berfungsi
* Site yang berteras/miring	Dapat	Dapat	Dapat
* Sebagai pembentuk bidang atap	Dapat	Tidak	Tidak
* Sebagai pembentuk bidang vertikal	Dapat	Dapat	Tidak
* Sebagai pembentuk bidang alas	Dapat	Dapat	Dapat
* Sebagai isolasi panas	Dapat	Kurang	Tidak
* Sebagai isolasi bunyi	Dapat	Dapat	Kurang
* Sebagai isolasi debu/udara	Dapat	Dapat	Kurang
* Sebagai pembentuk ruang relaxasi	Dapat	Tidak	Tidak
* Sebagai sarana rekreatif	Dapat	Dapat	Dapat
* Pelaksanaan	Mudah	Mudah	Sukar
* Pembiayaan	Murah	Murah	Mahal
* Pemeliharaan	Mudah	Tidak perlu	Sukar

Dengan melihat penilaian diatas maka diambil kesimpulan:

- Unsur alam pohon sebagai faktor utama dan unsur alam topografi dan air sebagai faktor penunjang dengan pertimbangan.
- Unsur alam pohon sangat fleksibel dipergunakan dalam kondisi site yang bagaimanapun.

d. Unsur alam matahari

Penggunaan cahaya alam untuk Gallery Seni Rupa memang lebih tepat, karena selain warnanya yang netral juga dapat menimbulkan nada pada obyek.

Tapi, pencahayaan alami ini mempunyai kekurangan kekurangan, antara lain:

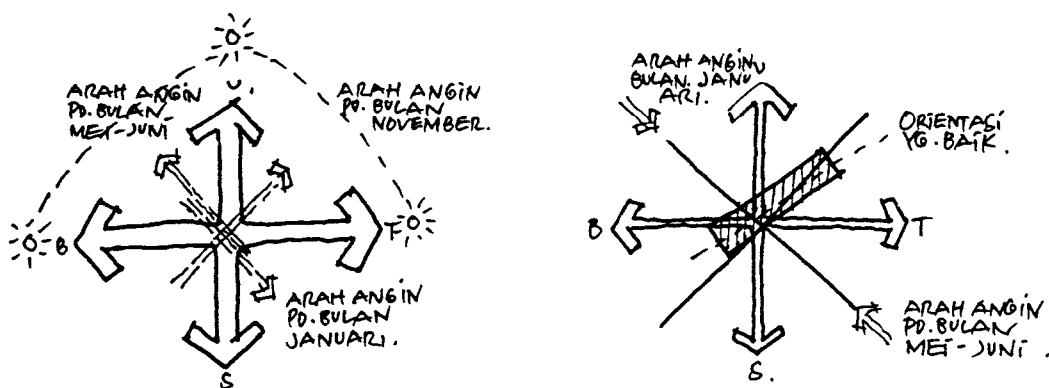
- Waktu penyinaran terbatas, antara jam 08.00 - 16.00.
- Tergantung cuaca
- Cahaya alam (sinar matahari) yang langsung menyinari obyek bersifat merusak (tidak semua obyek dapat rusak karena pengaruh tersebut, dan ini perlu adanya klasifikasi obyek dalam menunjang problem design), khusus adanya sinar ultra violet dan infra merah.
- Menimbulkan penyilauan.

Hal-hal diatas adalah merupakan permasalahan utama yang harus dipecahkan dalam penggunaan cahaya alam. Untuk itulah pencahayaan buatan tidak dapat ditinggalkan dalam menanggulangi permasalahan diatas.

1. Kemungkinan Pemecahan Masalah, antara lain:

- Menghindari atau mengurangi penyinaran langsung dari sinar matahari

* Orientasi Bangunan, dengan dasar pertimbangan: Jejak matahari dari Timur - Barat, jadi semaksimal mungkin menghindari pembukaan-pembukaan dinding/jendela pada arah timur dan barat.



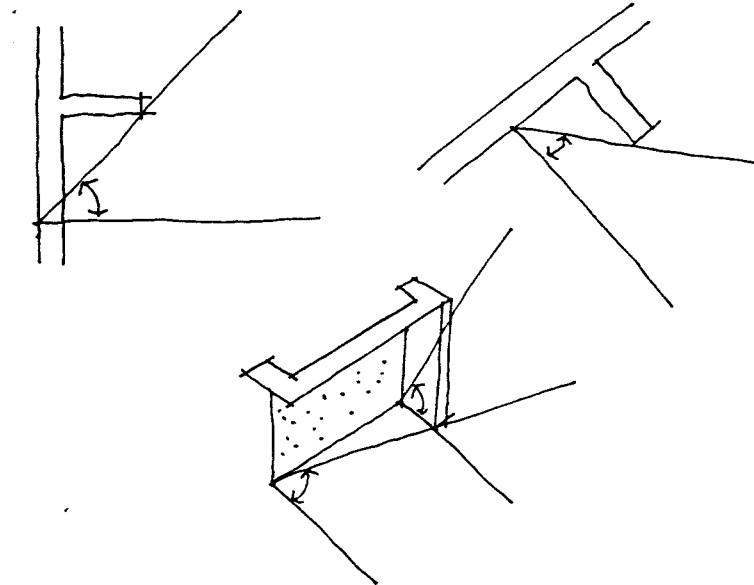
Sumber: Geografi Untuk SLTA, R. Sentono, 1985

- Pembayangan Matahari

Penentuan waktu pembayangan matahari ini harus mempertimbangkan:

- arah orientasi bangunan
- waktu penggunaan bangunan

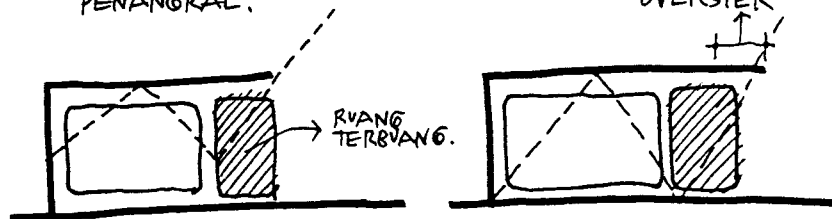
Karena posisi sinar ini selalu berubah dan berbeda, maka pembayangan ini dapat berubah: sudut pembayangan horizontal dan sudut pembayangan vertikal.



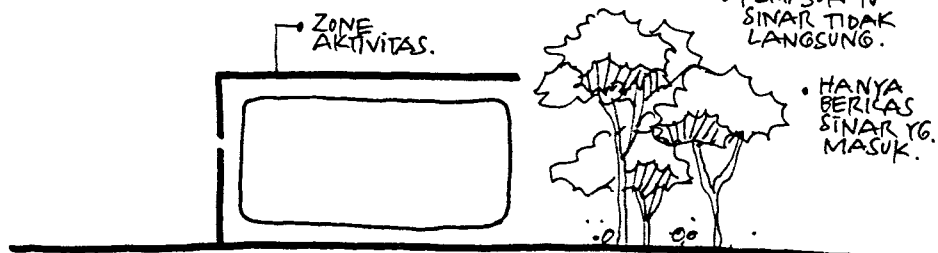
2. Beberapa kemungkinan cara menangkal Matahari

a. TANPA PENANGKAL.

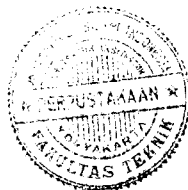
b. DENGAN PENAMBAHAN OVERSTEK



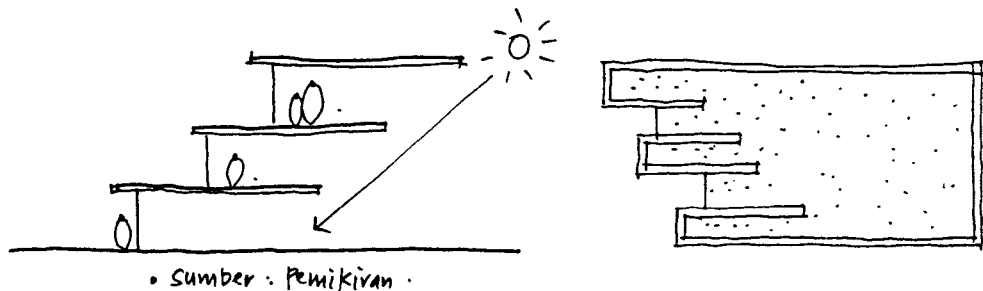
c. Pohon, SOG. TABIR PENANGKAL,



• Sumber: Edwin A, 1989



- Memanfaatkan bentuk bangunannya sendiri



3. Pemakaian bahan yang tepat

Pemilihan bahan (material) ditinjau dari sudut cahaya adalah material yang:

- Tidak memantulkan pemantulan spekular
- memantulkan secara diffus
- Sebagai penyerap (absorpsi)
- Sebagai penerus (transparant material)

Oleh karena sulitnya pengendalian sinar alam ini, kualitas pencahayaan alami siang hari dalam suatu ruang sudah dianggap baik apabila:

- Kekuatan penerangan yang minimal dibutuhkan dapat dikatakan selalu ada atau dilampaui tidak hanya di tempat-tempat dekat jendela atau lubang-lubang cahaya, akan tetapi mendekati menyeluruh ruangan.
- Tidak ada kontras-kontras antara bagian yang terang dan gelap sedemikian tingginya sehingga mengganggu.

Karena sifat pencahayaan ini sangat umum, tak dapat memberikan kesan-kesan khusus yang lebih jauh dalam tata pameran, dengan keterbatasan waktu dan kemampuan, penulis membatasi diri, tak akan membicarakan sistem pencahayaan ini secara mendetail, tapi hanya membahas secara umum.

4. Prinsip Pemasukan Cahaya Alam

Pada prinsipnya pemasukan cahaya alam ini dapat dicapai melalui atas (langit-langit ruang), atau dari samping (dinding-dinding).

a. Pemasukan cahaya dari atas

Bentuk pemasukan cahaya ini pada dasarnya dapat bervariasi, tapi pada umumnya mempunyai kelebihan dan kekurangan yang sama.

Kelebihan:

- Pencahayaan yang didapat relatif lebih merata, dan tak tergantung dari arah bangunan.
- Memberi kemungkinan pada pengaturan sinar (cahaya) terhadap benda-benda pameran dan keseragaman penyinaran, memberi penampilan yang bagus (apa adanya) dengan sedikit pemantulan dan pembiasan.
- Menghemat dinding yang dapat dimanfaatkan untuk menempatkan barang pameran.

- Memberi kebebasan penuh dalam merencanakan space dalam bangunan, dengan tanpa membutuhkan court atau gang-gang terbuka sebagai jalannya cahaya masuk.
- Keamanan relatif lebih terjamin, dengan tidak adanya pembukaan-pembukaan jendela.

Disamping mempunyai kelebihan, cara ini juga mempunyai kekurangan.

Kekurangan:

- Ekses radiasi cahaya, keadaan mendukung
- Kelemahan sistem struktur dari adanya sistem skylite, mudah nampak kotor, resiko pecah yang besar.
- Masalah arsitektural dan teknis yang kompleks atas penyelesaian atap.

b. Pemasukan cahaya dari samping

Bentuk dari cara pemasukan cahaya ini dapat bervariasi pula, tapi dapat kita katagorikan dalam:

- Pada tembok dinding bagian atas
- Pada tembok selevel dengan manusia
(manusia masih dapat melihat keluar)
- Pembukaan seluruh dinding

Tetapi pada prinsipnya juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

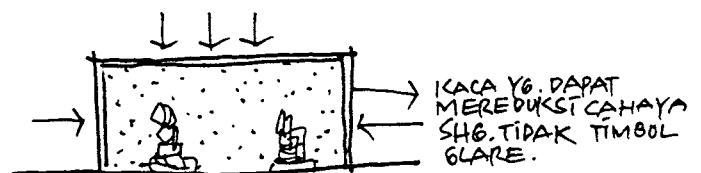
Kelebihan:

- Sederhana dan relatif ekonomis
- Dapat dimanfaatkan untuk ventilasi
- Pembukaan dinding/ dengan kaca transparan dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pemandangan/korelasi dengan luar (alam).

Kekurangan:

- Dinding berjendela dan sisi yang berhadapan perlu perhatian khusus bagi penataan penataan benda pameran, perletakan yang langsung menghadap sumber cahaya tak dapat dielakkan lagi pasti pantulan cahaya akan mengganggu penglihatan.
- Pencahayaan yang didapat tidak merata (makin menjauhi lubang makin menurun penerangannya).

Penerapan pada ruang pameran



• Sumber : Pemukiman

e. Terhadap unsur alam udara/angin

Didalam pembangunan didaerah tropis-lembab (termasuk Indonesia), kita harus selalu mengusahakan pengaliran udara yang mudah menembus seluruh ruangan.

Ventilasi udara atau pengaliran udara yang perlahan namun terus menerus sangat diperlukan, agar hawa dalam ruangan selalu berganti. Untuk itu pengaliran udara perlu dikendalikan.

Temperatur dan kelembaban udara adalah faktor yang menyebabkan perasaan tidak enak pada tubuh kita dan dapat mengakibatkan kerusakan pada obyek.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan:

1. Kondisi angin

Kondisi cuaca didaerah tropis dibagi dalam dua musim (penghujan dan kemarau), yang terjadi dalam satu tahun.

a. Sifat-sifat angin

- Angin gunung yang nyaman dan bergerak secara tetap dan nyaman itu bagi rencana rencana didataran tinggi
- Angin didaerah rendah (pantai) kadang-kadang sangat kencang, dan hal ini perlu dikendalikan/dihindari.

Jadi kecuali memperhitungkan cepat dan lambatnya angin disuatu daerah maka perlu juga diketahui arah dari angin didaerah setempat.

b. Kecepatan angin

Rata-rata didaerah urban di Indonesia

- Minimal = 27,28 Km /24 jam
= 1,14 Km/jam = 20 m/menit
- Maximal = 58,63 Km/24 jam
= 2,44 Km/jam = 40,67 m/menit

2. Kondisi suhu/temperatur

Persyaratan ruang pameran dianjurkan:

- Suhu ruang pamer maupun penyimpanan koleksi dianjurkan sekitar 16 - 27° C
- Temperatur udara rata-rata di Jawa dalam satu tahun berkisar antara:

Minimal : 24° C

Maximal : 27,7° C

Tidak perlu pengkondisian secara khusus (dengan air conditioned)

3. Kondisi kelembaban

Kelembaban rata-rata di Jawa dalam satu tahun rata-rata antara: - Minimal 60 %

- Maximal 81,9 %

Persyaratan kelembaban untuk ruang pameran dianjurkan sekitar: 55 - 70 % ----- memenuhi.

4. Tuntutan penghawaan ruang pameran

- Dituntut suatu pengkondisian yang nikmat.
- Pengaliran udara yang perlahan tapi menerus
- Angin yang kencang dihindari, sebab akan me rusak suasana dan kenikmatan dalam komunikasi.

Hubungannya dengan problema design dimana ruang pameran serba terbuka, maka pengendalian udara perlu diperhatikan.

Perhitungan

$$\text{Debit : } Q = \frac{\text{volume}}{\text{waktu}} \text{ M}^3/\text{detik}$$

atau dapat kita ubah menjadi:

$$Q = A \times V$$

$$\text{atau } A = \frac{Q}{V} \text{ M}^2$$

Dimana A = Luas lubang ventilasi

Q = Banyaknya udara yang harus mengalir

V = Kecepatan angin

Tuntutan persyaratan ideal dipakai standard:

- Untuk kondisi di Jawa (suhu rata-rata 27° C dan relatif Humidy rata-rata 75%):

$$\begin{aligned} \text{Kecepatan angin yang diinginkan} &= 1.00 \text{ m/sec} \\ &= 60 \text{ m/menit} \end{aligned}$$

- Kebutuhan arus udara bersih per orang untuk ruang pameran = 0,7 m³/menit

Untuk ruang pameran dengan kapasitas (60 orang, diambil sesuai dengan obyek pamer)

$$A = \frac{Q}{V} = \frac{60 \times 0,7}{60} = 0,7 \text{ M}^2$$

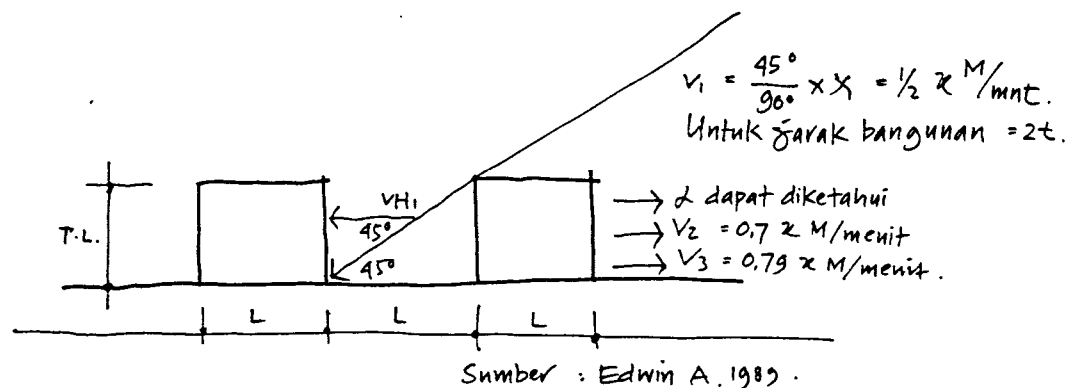
. Sumber : Edwin A, 1989

Dengan melihat perhitungan diatas dan melihat dengan model design dimana perwujudan ruang dengan serba keterbukaan

untuk mencapai integritas dengan alam, maka masalah penghawaan diambil langkah- langkah pengendalian angin.

Hal ini dapat dicapai dengan:

* Pengaruh Jarak Bangunan

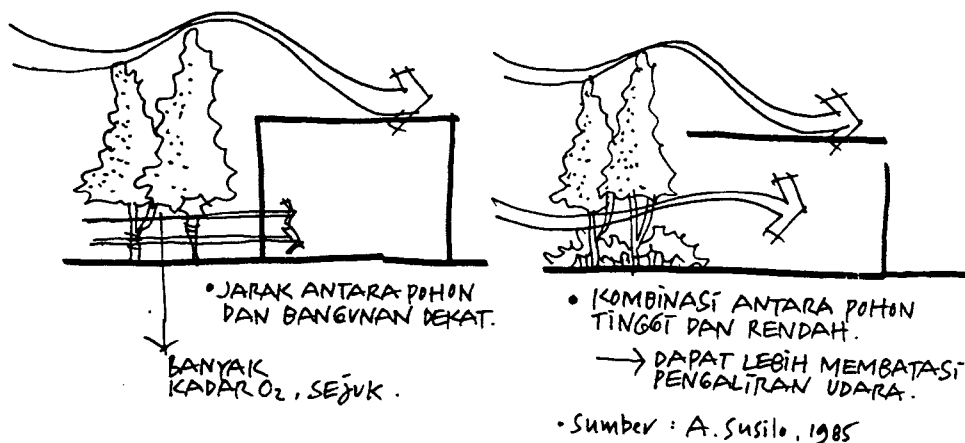


Persyaratan yang timbul:

- Untuk jarak bangunan = lebar/tinggi bangunan, ventilasi dapat dianggap bekerja 35 %
- Untuk jarak bangunan = 2 X lebar/tinggi bangunan, ventilasi dapat dianggap bekerja 62 %
- Untuk jarak bangunan = 3 X lebar/tinggi bangunan, ventilasi dapat dianggap bekerja 75 %

Catatan: Hanya untuk bangunan tidak bertingkat.

* Pengaruh adanya pohon:



4.3.3. Penerapan Keterbukaan Terhadap Alam dan Unsur Alam Pada Ruang Pameran

a. Bentuk Keterbukaan Pada Ruang Pameran

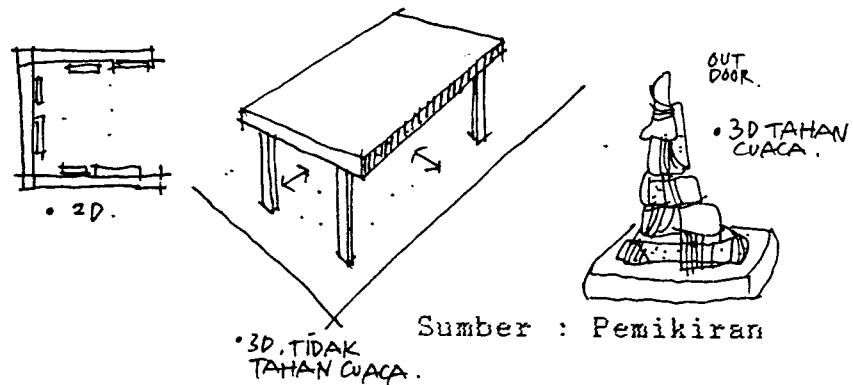
1. Bentuk keterbukaan pada ruang 2 dimensi

Pertimbangan:

- Peragaan obyek 2 dimensi adalah pada dinding
- Obyek 2 dimensi adalah tidak tahan cuaca, tidak dapat kena sinar langsung dari matahari.
- Pengamatan obyek adalah berorientasi kearah dan searah dengan dinding.

Dengan melihat pertimbangan diatas maka tidak dimungkinkan bentuk keterbukaan secara total, Artinya, keterbukaan dibatasi sejauh keterbukaan tersebut masih mendukung pertimbangan-pertimbangan diatas.

Maka ditetapkan : Keterbukaan hanya pada satu bidang dinding.



2. Bentuk Keterbukaan pada Ruang 3 Dimensi

Pertimbangan:

- Peragaan obyek 3 dimensi adalah lantai dan bentuk pengamatannya adalah melingkar.
- Orientasi kearah dalam ruangan
- Obyek 3 dimensi dikatagorikan dalam:
 - * Obyek yang tidak tahan cuaca, tidak dapat kena sinar matahari secara langsung.
 - * Obyek yang tahan cuaca, dapat terkena sinar matahari/hujan secara langsung.

Maka bentuk keterbukaan untuk ruang 3 dimensi dimungkinkan dengan:

- Keterbukaan total, adalah keterbukaan pada dinding dan atap, berarti berbentuk out-door volumes.
- Keterbukaan sebagian/semua dinding.

b. Komponen Study Penerapan Bentuk Keterbukaan Terhadap Alam dan Unsur Alam

1. Komponen study peruangan yang menentukan

Komponen study yang menentukan dalam bentuk peruangan terbuka adalah:

Pertama : Unsur-unsur alami

Kedua : Pola/bentuk dasar peruangan

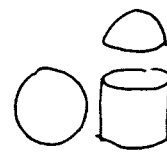
Ketiga : Sirkulasi

Keempat : Pola Lay-Out; yang mengatur tata letak ruang penerima, ruang pengamatan, ruang sirkulasi, ruang santai/diam.

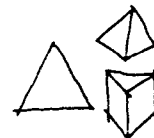
Sedangkan komponen yang menentukan secara kuantitatif adalah: skala ruang vertikal dan horizontal.

2. Pola/bentuk dasar peruangan

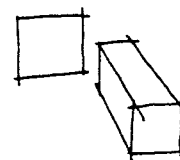
Pola bentuk dasar peruangan dipilih yang sesuai dengan karakter ruang yaitu: mendukung komunikasi visual dengan cerminan bentuk ruang yang netral yang tidak menimbulkan interfensi terhadap ekspresi yang dikomunikasikan oleh obyek kepada pengamat.



- EKSPRESI :
- KESEMBIRAAN.
- KEKUATAN
- GERAKAN MENGEMBANG.



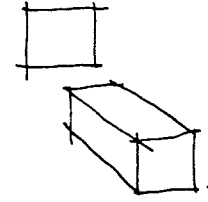
- EKSPRESI :
- KESTABILAN
- KEMEGAHAN
- KEKUATAN YG. MASIF.



- EKSPRESI :
- TENANG
- TIDAK ADA PERGERAKAN
- NETRAL.

• Sumber : FRANCIS D.K CHING .1979.

Dengan demikian dipilih pola bentuk dasar segi empat yang terdiri terdiri dari garis pembentuk vertikal dan horizontal.



3. Pengelompokan Ruang

Pada Gallery Seni Rupa pengelompokan ruang dapat dibedakan :

- Kelompok ruang pameran

Aktivitas komunikasi visual di dalamnya meliputi :

* Aktivitas rekreasi : Datang, parkir, berjalan santai diluar, masuk dalam gedung, berkeliling menikmati obyek, keluar dari ruang pameran, duduk santai di luar sambil ngobrol dengan seniman, keluar area.

- Kelompok Apresiasi

Aktivitas di dalamnya meliputi :

Datang, mengamati obyek, imajinasi, diskusi, merenung duduk santai sambil mengamati, keluar area.

Aktivitas ini untuk penikmat yang berdaya apresiasi tinggi seperti seniman, cendekiawan, pelajar.

- Kelompok Pengelolaan

Aktivitas di dalamnya meliputi kegiatan yang mencakup management dan kebutuhan umum pengunjung.

- Kelompok Service

Merupakan ruang yang mewadahi aktivitas yang bersifat teknis maupun kelengkapannya.

- 4. Tata Hubungan Ruang

Tata hubungan ruang berdasarkan tingkat hubungan terhadap masyarakat, dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Kelompok Ruang Publik

Ruang-ruang yang mewadahi aktivitas yang berhubungan langsung dengan masyarakat yang memiliki kepentingan langsung terhadap kegiatan yang diwadahi ruang tersebut.

Yang termasuk dalam ruang publik adalah :
Space/plaza/hall, ruang pengelola, ruang pameran.

- Kelompok Semi Publik

Hanya sebagian saja dari masyarakat/pengunjung yang memiliki kepentingan dengan ruang-ruang tersebut.

Yang termasuk kelompok ruang semi publik adalah ruang pimpinan, ruang tamu.

- Kelompok Ruang Privat

Masyarakat pengunjung tidak terlibat langsung di dalamnya. kegiatan yang bersifat pelayanan, administrasi, teknik, elektrik adalah contoh kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan masyarakat.

5. S i r k u l a s i

Sirkulasi yang berhasil pada ruang pameran adalah sirkulasi yang terarah, sederhana, jelas dan langsung.

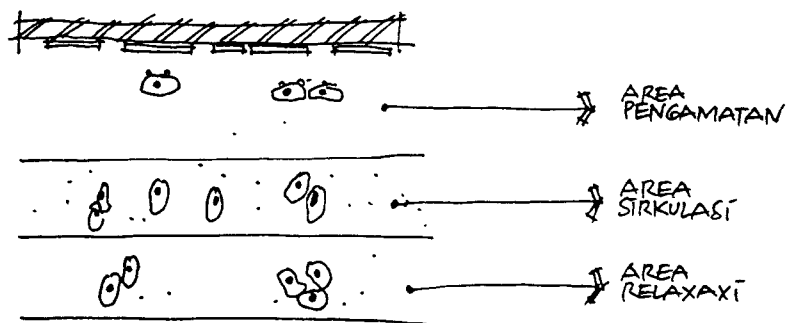
Berdasarkan cara pengamatan terhadap obyek, sirkulasi pada Gallery Seni Rupa dibedakan dalam:

a. Sirkulasi pada obyek 2 dimensi

Mempertimbangkan:

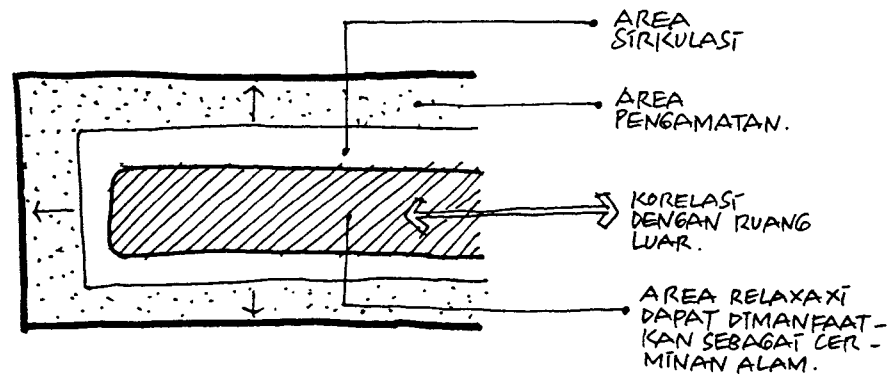
- Aksentuasi obyek, penggunaan panil akan mengganggu sirkulasi dan visual field dari pengunjung.
- Penggunaan panil juga merendahkan nilai dari obyek yang dipamerkan, khususnya Fine-Art.

Maka ditetapkan peragaan obyek 2 dimensional adalah pada dinding dan sirkulasi searah dengan dinding.



• Sumber : Pemikiran .

Hubungannya dengan pola bentuk dasar segi empat:



Sumber : Pemikiran

b. Sirkulasi pada obyek 3 dimensi

Banyaknya ragam materi pameran menuntut keragaman sirkulasi, yang tidak mungkin diatur secara sederhana tanpa mengorbankan efisiensi ruang.

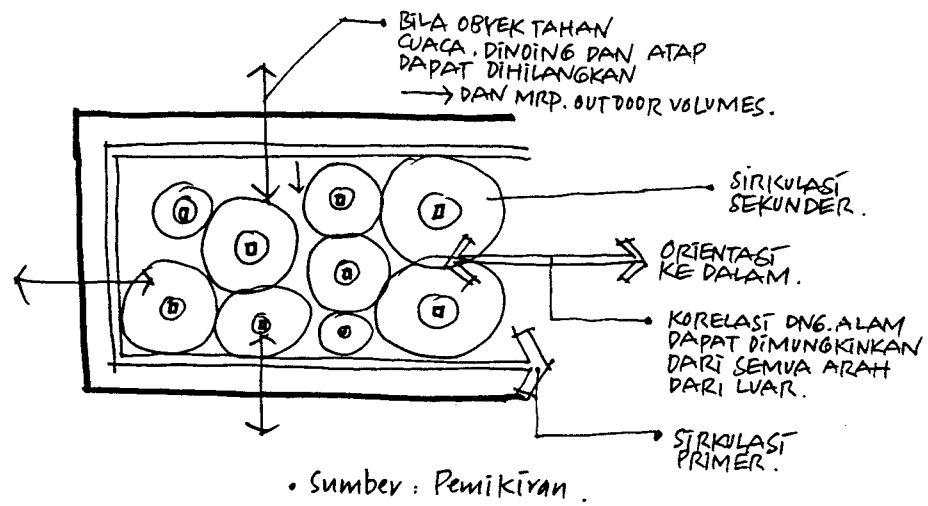
Yang perlu diperhatikan adalah menentukan sirkulasi primer sebagai penampung sirkulasi sekunder, yang terus diarahkan secara sederhana kearah yang dikehendaki.

Yang dimaksud sirkulasi sekunder, adalah:

Sirkulasi yang mengelilingi obyek sesuai dengan cara pengamatan obyek 3 dimensional.

Sedang sirkulasi primer, adalah:

Sirkulasi yang searah dengan dinding sebagai sirkulasi utama dalam ruang.



c. Sirkulasi pada interval space

(lihat Bab V)

d. Skala Ruang

Dipakai skala manusiawi dengan perhitungan:

Ruangan 2 dimensi:

Diambil tinggi obyek terbesar: 231 M

$$X_2 = \frac{X_1 \operatorname{tg} 30^\circ}{\operatorname{tg} 40}$$

$$X_2 = \frac{(PO - X_2) \operatorname{tg} 30}{\operatorname{tg} 40}$$

$$X_2 = 91,8 \text{ M}$$

$$\text{Jadi } T_0 = 150 + 91,8 \text{ M} = 241 \text{ M}$$

Untuk memperoleh proporsi yang baik dikalikan

faktor 1,5 ----- $241 \times 1,5 = 361 \text{ M}$ (minimal)

Ruangan 3 dimensi:

Diambil tinggi tertinggi = 330 M

Dengan perhitungan seperti diatas maka

didapat tinggi minimal untuk ruang 3 dimensi--- = 391,5 M (minimal)

4.3.4. Karakteristik Sistem Bangunan

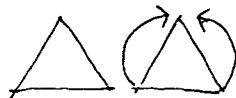
a. Penampilan Bangunan

Gallery Seni Rupa dengan keterbukaan terhadap alam dan unsur alam sebagai fasilitas pelayanan umum harus dapat mengekspresikan dirinya sebagai bangunan yang berkesan intim, dinamis, terbuka dan menerima. Kesan dan karakteristik tersebut dapat diungkapkan ke dalam penampilan fisik bangunan yang dipengaruhi oleh :

1. Konsep bentuk dasar, terdiri dari bentuk dasar segi empat, segi tiga dan lingkaran. Masing-masing mempunyai karakter dan sifat tersendiri.



- Bentuk dasar segi empat
Karakter formal berwibawa, simetri polos, netral, kokoh.



- Bentuk dasar segi tiga
Karakter stabil, dinamis, informal ekspresif.



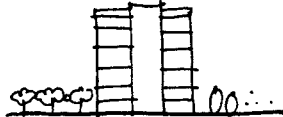
- Bentuk dasar lingkaran
Karakter lembut, polos, dinamis, informasi.

Sumber : Francis D.K. Ching, 1979

2. Skala, dapat dibedakan menjadi



- Skala intim, memberikan kesan manusiawi.



- Skala monumental, memberikan kesan agung, besar, monumen.

3. Tekstur, mempunyai kualitas plastis dan ekspresif juga mempunyai nilai dekoratif. Tekstur dalam penampilan bangunan akan dipengaruhi oleh jarak pengamatan serta kualitas tekstur itu sendiri.

4. Warna, dapat dikelompokkan menjadi :

- Warna gelap memberikan kesan berat
- Warna mencolok memberikan kesan agresif, riang, merangsang
- Warna lembut memberikan kesan tenang, kalem dan sejuk.

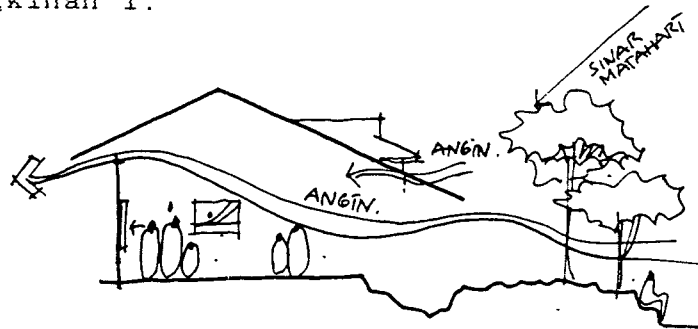
b. Pola Zonning

Disini akan disajikan study dari kemungkinan-kemungkinan pengembangan dari type dasar sehubungan dengan sifat keterbukaan ruang terhadap alam dan unsur alami. Untuk tujuan:

- Sifat keterbukaan ruang terhadap alam yang lebih baik.
- Memberi nilai tambah pada ruang
- Gubahan ruang yang lebih baik
- Sirkulasi yang sederhana
- Memberikan penzonningan area komunikatif dengan area santai, rilex, rekreatif.

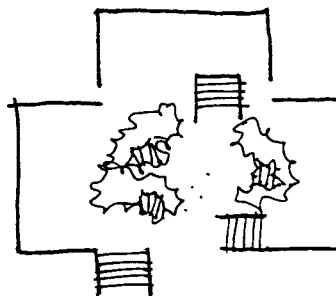
a. Konfigurasi Ruang 2 Dimensi

Kemungkinan 1.

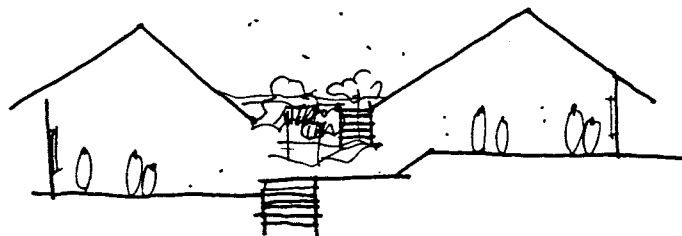


• Sumber : Pemikiran

Kemungkinan 2

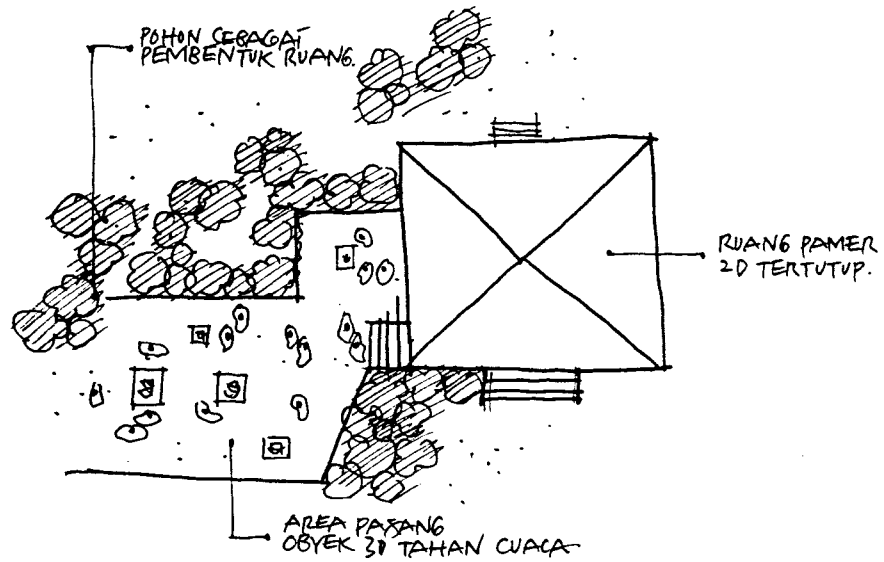


• UNSUR ALAM
BILA DIMUNGKINKAN
DAPAT SEBAGAI
TEMPAT PEMASANG
OBJEK PAMER 3D.



• Sumber : Pemikiran .

Pertimbangan	Kemungkinan 2	Kemungkinan 1
Sifat/karakter	. Dinamis	. Monoton
Kemungkinan Gubahan massa	. Lebih memungkinkan gubahan yang baik	. Terbatas, searah menerus
Site	. Cocok untuk struktur site persegi	. Cocok untuk site yang sempit
Keterbukaan terhadap alam	. Kedalam terarah	. Keluar bebas



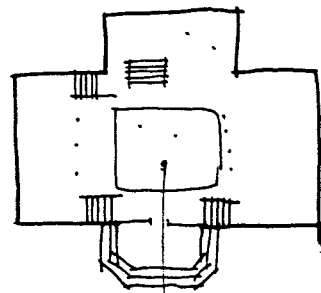
Sumber : Pemikiran

b. Konfigurasi Ruang 3 Dimensi

Kemungkinan 1

- * Area pajang luar dan dalam terletak dalam satu zone
- * Keterbukaan terhadap alam cukup tercermin
- * Penggunaan site cukup efisiensi
- * Dalam keadaan hujan masih mungkin diamati melalui selasar
- * Unsur alam sebagai pem bentuk ruang cukup dapat berbicara

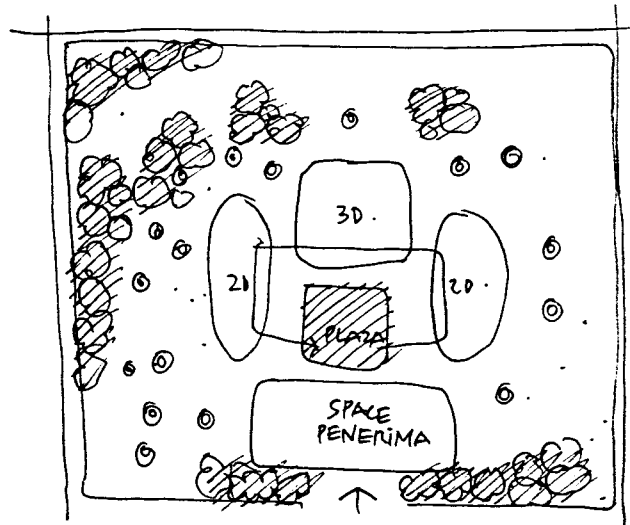
Kemungkinan 2



• Sumber: Pemikiran.

- * Kesan keterbukaan terhadap alam cukup tercermin.
- * Penggunaan luasan site lebih efisiensi
- * Kesan ruang ditengah seolah dibentuk oleh massa bangunan, unsur alam kurang berbicara.

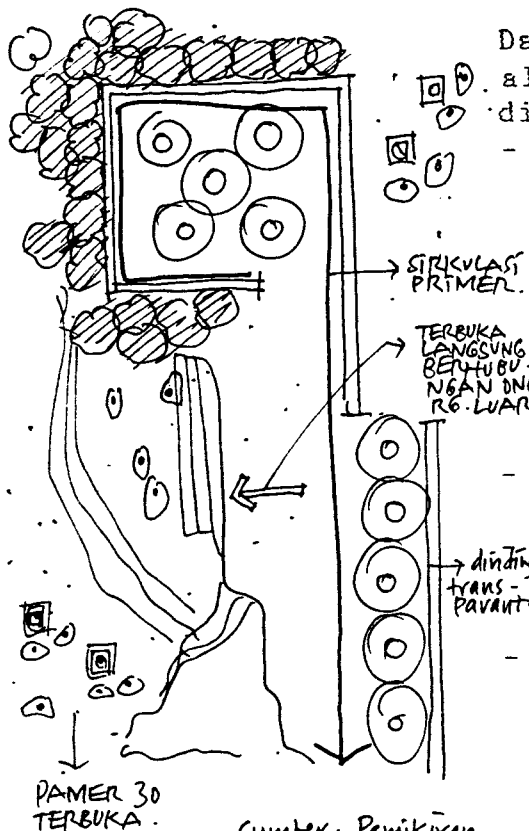
Kemungkinan 3



⊙ : AREA PAJANG RUANG LUAR OBYEK 3 D.

. Sumber : Pemikiran .

- * Keterbukaan terhadap alam sangat tercermin
- * Membutuhkan luasan site yang luas
- * Merupakan sculpture didalam site
- * Menikmati/mengamati obyek sambil santai, rilex, suasana rekreatif sangat tercermin
- * Faktor hujan harus lebih dipikirkan



Dasar-dasar penempatan unsur alam dan obyek pameran untuk 3 dimensi

- Pengaruh cuaca

* Bahan obyek dari batu dapat menerima sinar matahari dan hujan secara langsung

* Bahan dari: kayu, tembaga gips, tidak dapat menerima cahaya, hujan secara langsung.

- Orientasi kedalam. membelakangi dinding.

Dinding terbuka/transparant untuk obyek yang tidak tahan cuaca.

- Ruang dapat terbuka seluruhnya (out door) sebagai pemajang obyek pameran yang tahan cuaca dan berskala diluar skala manusia.

PAMER 3D TERBUKA.

. Sumber : Pemikiran .

Diadakannya ruang-ruang terbuka pada karya 3 dimensi adalah dengan pertimbangan:

- Karya 3 dimensional adalah sebuah karya yang bervolume, mempunyai dimensi
- Dengan adanya ruang terbuka, matahari dapat langsung mengenai obyek. Dan hal ini akan menimbulkan bayangan secara berubah-ubah sesuai dengan pergerakan matahari sehingga hal ini akan menimbulkan kesan hidup pada obyek.

c. Gubahan Massa

Penampilan bangunan selain dipengaruhi oleh ungkapan penampilan bangunan, juga dipengaruhi oleh gubahan massa. Gubahan massa tersebut harus dapat memberikan kesan menarik, menerima, dinamis serta mengundang sehingga sesuai dengan fungsinya sebagai fasilitas pelayanan umum Gallery Seni Rupa.

BAB V
PENDEKATAN DAN KONSEP DASAR
KETERBUKAAN TERHADAP ALAM DAN UNSUR ALAM
PADA GALERI SENI RUPA
DI YOGYAKARTA .

5.1. Konsepsi Design

Merupakan totalitas perencanaan hubungan ruang dalam dan ruang luar atau keterbukaan terhadap alam untuk mencapai kesan/suasana bersatu dengan alam. Bidang ini sering tercecer dan terlupakan. Banyak yang beranggapan bahwa ini tidak lebih dari penataan kebun suatu proyek atau paling banyak dianggap penyusunan tanaman yang melingkupi suatu design, sehingga ada faktor landscapenya.

Pada konsepsi ini menjadi lain sekali masalahnya. Karena bukan sekedar penataan landscape pada suatu design, melainkan penggunaan unsur alam secara fungsional dan sebagai faktor penentu dalam penciptaan suatu ruang yang membawa ke suasana alami.

Selain unsur alam; pohon, topografi, air, matahari, udara, pembentukan ruang juga diwarnai oleh susunan elemen alami yang dipakai pada ruang tersebut.

Dengan melihat lokasi design di daerah urban, yang mana unsur-unsur alami sangat terbatas, maka dipakai pengolahan design:

- Mengikuti potensi alami sejauh hal tersebut masih dimungkinkan.
- Berdasarkan garis-garis tegas dari penanganan kita. Melihat konsepsi design diatas, jelas potensi/kondisi site merupakan faktor penentu untuk mencapai tujuan design tersebut.

5.2. Pendekatan dan Konsep Dasar Perencanaan

5.2.1. Penentuan Lokasi

Lokasi ditetapkan di Kota Yogyakarta, sebagai kota pendidikan, budaya dan pariwisata berpotensi untuk berkembangnya bidang seni rupa dengan menghadirkan unsur-unsur alam sebagai dasar pembentukan ruang.

Adapun site terpilih adalah di sebelah Utara Monumen Yogya Kembali dengan pertimbangan yaitu adanya ring road berarti dibukanya jalur sirkulasi, lingkungan di sekitarnya yang belum terlalu padat sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengembangan pada Gallery Seni Rupa, dilewati jalur menuju pegunungan (Kaliurang) sehingga mendukung kealamian Gallery Seni Rupa dan Gunung Merapi sendiri dapat dijadikan sebagai background alam Gallery Seni Rupa.

5.2.2. Pengolahan Site

Site telah ditentukan/tertentu. Maka dasar pertimbangan perlu diperhatikan sehubungan dengan

kehadiran Gallery Seni Rupa pada daerah tersebut. Kehadiran Gallery Seni Rupa tersebut dalam arti harus memenuhi persyaratan-persyaratan:

a. Faktor Lingkungan

Penyesuaian terhadap lingkungan dalam arti tidak mengganggu dan terganggu lingkungan dengan melihat:

- Fungsi dan nilai bangunan pada posisi lingkungan.
- Sifat bangunan umum, komunikatif terhadap lingkungan.
- Bentuk /orientasi site dengan lingkungan
- Potensi alam lingkungan, dalam arti dapat dipergunakan atau sejauh mana dapat menunjang/ mempengaruhi pada daerah konsentrasi design.

b. Faktor Sarana

Hubungannya dengan sarana transportasi/jalur lalu lintas pada lingkungan. Dan hal ini menentukan :

- Pandangan visual terhadap site
- Pencapaian
- Pengolahan main entrance dan site entrance

c. Potensi Site

- Potensi kuantitatif site, hubungannya dengan besaran site yang memenuhi persyaratan building coverage.

- Potensi kualitatif site, hubungannya dengan unsur alam sebagai faktor penentu design:
 - * Topografi
 - * Bentuk site
 - * Potensi kualitatif dan kuantitatif unsur alam yang ada
- Potensi tersebut akan mempengaruhi:
 - * Penampilan visual bangunan
 - * Orientasi bangunan
 - * Gubahan massa bangunan

Dari persyaratan-persyaratan diatas diperoleh konsep dasar pengolahan site sebagai berikut:

- Space didaerah urban adalah terbatas. Bentuk pengolahan diarahkan untuk memperluas kesan space.
- Topografi. Sangat dominan dalam pengolahan site. Pengolahan topografi diarahkan untuk menunjang dinamika keseluruhan desain.
- Lingkungan kota menimbulkan kesan yang serba menekan. Bentuk pengolahan diarahkan untuk menghilangkan kesan yang serba menekan. Konsepsi keterbukaan terhadap alam dapat menjawab masalah tersebut.
- Jalan merupakan sumber asap, kegaduhan, polusi. Pengolahan dengan unsur-unsur alam berfungsi untuk mengatasi hal diatas.

- Didalam lingkungan micro climatologis, site di dalam kota merupakan padang pasir pengerasan dan batu bata (pevent and masonry) beton. Di musim panas kota seringkali 20° lebih panas dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Unsur-unsur alam diarahkan/difungsikan untuk mengatasi hal tersebut.
- Dengan adanya tetangga kita menjadi bagian yang integral dengan lingkungan, menjadi sebuah unit didalam kelompok unit-unit yang saling berhubungan adalah merupakan bagian yang penting dari suatu keseluruhan. Pengolahan diarahkan menyesuaikan dengan lingkungan.
- Keadaan kota menghendaki batas yang jelas karena kita berdekatan dengan tetangga.
Privacy, untuk ketenangan dalam Gallery Seni Rupa sangat dibutuhkan. Selain itu Gallery Seni Rupa harus bersifat umum, terbuka, menerima. Orientasi dan pembatas dengan unsur-unsur alam adalah sebuah alternatif pemecahan.
- Entrance diwujudkan sebagai cerminan alami site/ungkapan yang ada didalamnya. Harus dapat merupakan daya tarik alami.

5.3. Pendekatan dan Konsep Dasar Perancangan

5.3.1. Pengelompokan Ruang

Pendekatan konsep dasar ini dipertimbangkan terhadap:

- Koordinasi unit/kelompok ruang bagi masing-masing kegiatan dalam kaitannya dengan pengaturan tata letak dan sirkulasinya.
- Pengelompokan kegiatan, sehingga dapat dicapai tata hubungan yang sesuai dengan fungsi ruangnya.
- Dapat menampung kegiatan di dalam masing-masing ruang.

Konsep dasar pengelompokan ruang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelompok Ruang Pameran, terdiri dari :

Ruang pameran dua dimensi, tiga dimensi dan ruang serba guna dengan luas total = 1507 m²

2. Kelompok apresiasi, terdiri dari :

Ruang perpustakaan, ruang kursus, ruang ceramah/diskusi dengan luas total = 260 m².

3. Kelompok pengelolaan yang terdiri dari :

Ruang persiapan dan sesudah pameran dengan luas total = 225 m².

4. Kelompok umum, terdiri dari :

Ruang parkir, plaza, hall dengan luas total = 1000 m².

5. Kelompok service yang terdiri dari : ruang mechanical elektrical, ruang reparasi, gudang, ruang jaga, ruang staf dengan luas total 170 m².

Dari pengelompokan ruang di atas maka diperoleh luasan total keseluruhan = 2972 m² ----->
= 3000 m².

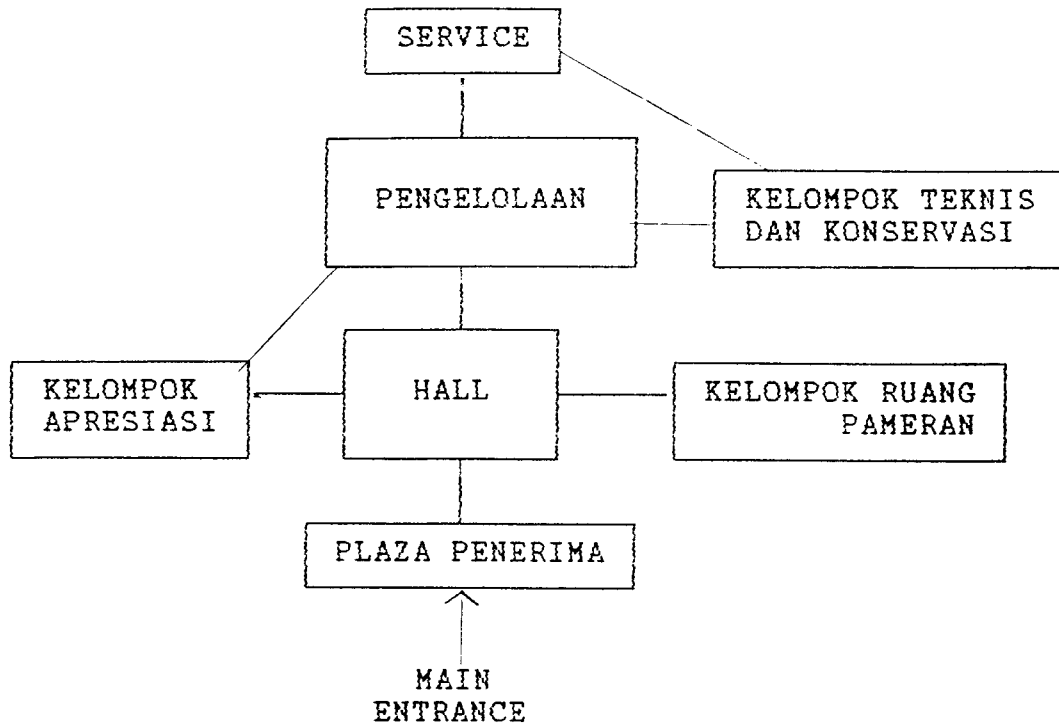
5.3.2. Tata Hubungan Ruang

Pendekatan konsep berlandaskan terhadap segi pertimbangan:

- Kelompok pengelolaan mempunyai fungsi sebagai koordinasi dari keseluruhan kelompok ruang lainnya.
- Space/Plaza/Hall sebagai area penerima utama terletak dibagian depan.
- Kelompok service terletak dibagian belakang kelompok ruang lainnya.
- Kelompok ruang pameran diletakkan sedemikian sehingga mudah dicapai dari segala penjuru.

Dengan berdasar pada hal diatas akan didapatkan konsep dasar skema hubungan ruang sebagai berikut:

DIAGRAM ORGANISASI RUANG



5.3.3. Pembentukan Ruang

Pendekatan Konsep pembentukan ruang dalam studi ini berdasarkan pada esensi dari bentuk keterbukaan ruang dan unsur alami, dengan kata lain dari sudut sifat-sifat unsur alam yang menentukan dalam pembentukan ruang dengan sifat keterbukaannya terhadap alam.

Dasar-dasar pertimbangan:

- Pola dasar peruangan, adalah pola yang mendasari bentuk ruang secara horizontal dan vertikal.
- Keterbukaan ruang, yang memungkinkan hubungan ruang dalam dan ruang luar.

- Sudut datang matahari dan aliran angin hubungannya dengan keterbukaan ruang. Hal ini harus dikendalikan dengan:
 - * Bentuk/susunan unsur alam sebagai pengendali sekaligus sebagai pembentuk ruang.
 - * Kedudukan dan bentuk bangunannya sendiri.
- Karakter dan tuntutan ruang yang alami.

Menyajikan ruang-ruang:

1. Ruang pameran 2 dimensi

Unsur alami sebagai pembentuk fisik dan suasana ruang dengan pertimbangan:

- Ruang 2 dimensi dengan bentuk keterbukaan yang terbatas
- Sinar langsung tidak diperbolehkan
- Orientasi pengamatan/sirkulasi

Hal ini akan mempengaruhi; Tataunan unsur alam dalam mewujudkan fisik ruang dan suasana dengan sifat keterbukaan yang terbatas.

2. Ruang pameran 3 dimensi

Dasar pertimbangan:

- Bentuk keterbukaan
 - * Untuk obyek tidak tahan cuaca, bentuk keterbukaan lebih bebas dengan pertimbangan sinar langsung tidak boleh mengenai obyek.
 - * Untuk obyek tahan cuaca, bentuk keterbukaan total.

- Orientasi/sirkulasi

Hal diatas akan menghantar kita pada 2 macam ruang pameran 3 dimensi, yaitu: ruang pameran dalam dan ruang pameran luar.

Untuk yang pertama; Penerapan unsur alami masih terbatas dengan elemen peruangan.

Untuk yang kedua; Penerapan unsur alami dapat secara total/keseluruhan

3. Bentuk dan besaran ruang

Dari segi unsur alami sebagai pembentuk ruang, menurunkan variabel-variabel besaran ruang secara vertikal berdasarkan pertimbangan:

- Kenyaman penghawaan alami
- Efek-efek psikologis yang diharapkan
- Skala vertikal ruang berdasarkan tinggi maksimal obyek
- Karakter ruang yang komunikatif, rekreatif dalam arti penataan unsur alami dalam proporsi yang baik/enak untuk dinikmati

Dengan melihat ketentuan-ketentuan diatas dapat diturunkan konsep dasar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah digariskan diatas.

a. Ruang pameran 2 dimensi

Dicapai dengan cara:

- Penataan unsur alami yang menimbulkan kesan pembatas vertikal untuk mencapai

bentuk keterbukaan yang terbatas.

- Untuk itu digunakan jenis-jenis pohon yang bersifat vertikal penetrasi, dapat digunakan jenis pohon *populus nigra italica*.
- Kombinasi antara pohon peneduh (canopy) dengan pohon berketinggian 'eye level 6ft' ini diharapkan masih memenuhi sifat keterbukaan yang terbatas tetapi masih juga memenuhi sifat keterbukaan secara horizontal sebatas eye level.

b. Ruang pameran 3 dimensi

Dicapai dengan cara:

- Penataan unsur alami yang mencerminkan kesan keterbukaan yang lebih bebas
- Untuk itu dapat dicapai dengan jenis pohon yang bersifat horizontal penetration, dapat digunakan jenis pohon peneduh (canopy)
- Penataan dapat secara lebih bebas

c. Ruang interval space (ruang antara dan penghubung)

Dicapai dengan cara:

- Memasukkan unsur alami secara total dalam mendukung keterbukaan yang sangat bebas terhadap alam dan memenuhi fungsi ruang sebagai ruang penyegar dan rekreatif.

- Menghadirkan natural view yang baik.
- Pemakaian elemen penghubung hubungannya terhadap hujan.

5.3.4. Sirkulasi

Pendekatan konsep sirkulasi dipertimbangkan terhadap :

- Mendukung ekspresi ruang yang netral, sederhana, dalam arti mendukung penampilan obyek pameran.
- Mendukung kejelasan arah/diarahkan mengikuti penempatan obyek pameran dan diarahkan ke ruang berikutnya.

Konsep dasar sirkulasi dengan melalui pertimbangan di atas maka diperoleh :

1. Sirkulasi pada ruang pameran 2 dimensi
 - Sirkulasi searah dengan dinding
 - Sistem pengamatan satu arah, horizontal
2. Sirkulasi pada ruang pameran 3 dimensi
 - Sistem pengamatan:
 - * Untuk obyek yang berukuran besar, sistem menikmati mengelilingi obyek.
 - * Untuk obyek yang berukuran kecil/ sedang dapat dinikmati secara satu arah, horizontal.
 - Sirkulasi mengelilingi obyek dibagi dalam:
 - * Sirkulasi primer
 - * Sirkulasi sekunder

5.3.5. Penampilan Bangunan

Pendekatan konsep dipertimbangkan terhadap:

- Mendukung keselarasan lingkungan, dalam arti mempunyai nilai lain, tetapi tetap mempunyai harmoni terhadap lingkungan yang ditempatinya.
- Persyaratan bangunan/building codes setempat.
- Aspek fungsional, mendukung ekspresi ruang dalam dan ruang luar, keterbukaan terhadap alam.

Konsep dasar penampilan bangunan dengan pertimbangan di atas maka diperoleh :

- Penampilan bangunan ditampilkan dalam cerminan alami, sehingga terdapat keselarasan antara fisik bangunannya dengan alam, atau harmonisasi bentuk dalam site secara menyeluruh dengan massa bangunan.
- Mencerminkan suasana rekreatif, dinamis, alami

5.3.6. Pola Zonning

Pendekatan konsep ini berlandaskan terhadap segi pertimbangan:

- Potensi site
- Potensi lingkungan sekitar site
- Tuntutan karakter kegiatan terhadap segi kontak komunikatif dan rekreatif
- Tuntutan orientasi kegiatan

Konsep dasar penzonningan dapat ditentukan berdasar orientasi kegiatan:

- Kegiatan pameran
- Kegiatan non pameran (pengelolaan, penunjang, service)
- Kegiatan rekreatif

5.3.7. Gubahan Massa

Pendekatan Konsep Gubahan Massa dengan mempertimbangkan :

- Massa-massa disini dimaksudkan sebagai massa bangunan yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang ada
- Dimungkinkan adanya beberapa massa ruang pameran yang digubah dalam bentuk dinamis.
- Dalam penyusunan massa diatas perlu diperhatikan mengenai potensi site, terutama bentuk site dan bentuk konturnya.
- Bentuk site yang memungkinkan persyaratan orientasi bangunan terhadap lingkungan.

Melihat pertimbangan tersebut diatas dapat disusun konsep dasar gubahan massa sebagai berikut:

- Pengelompokan massa didasarkan atas karakter dan macam kegiatan yang diwadahi masing-masing massa.
- Massa-massa dalam gubahannya mencerminkan karakter gubahan yang dinamis, intim, rekreatif, informal, terbuka, alami, sebagai pencerminan karakter kegiatan Gallery Seni Rupa.
- Potensi site dapat menjadi unsur penggubah alami yang fungsional sejauh masih mungkin/ tidak mengganggu pola hubungan kegiatan yang tercermin pada pola perzonningan.

5.4. Pendekatan dan Konsep Dasar Lain-lain

5.4.1. Sistem struktur

Pendekatan Konsep Sistem Struktur dipertimbangkan terhadap:

- * Tuntutan dari segi konstruksi dalam arti kuat mendukung beban.
- * Mendukung sistem bentang berdasarkan kelipatan modul struktur.

Konsep Dasar Sistem Struktur dengan pertimbangan di atas maka diperoleh :

Berarti pemilihan sistem struktur yang dapat memenuhi tuntutan segi konstruksi.

5.4.2. Pemilihan Bahan/Material

Pemilihan pemakaian bahan-bahan utama yang dipakai berlandaskan pada pertimbangan:

- * Konsepsi design adalah keterbukaan dan unsur alam sebagai faktor penentu.
- * Pemakaian bahan dengan pertimbangan:
 - Tidak mengganggu aksentuasi obyek
 - Tidak mengganggu kontak komunikasi visual
 - Kuat mendukung beban (ditinjau dari segi struktur)
 - Pemeliharaan mudah
 - Tahan terhadap pengaruh alam: panas, hujan dan kelembaban udara
 - Untuk bahan lantai harus tahan terhadap gesekan

- Untuk dinding yang tidak dimungkinkan keterbukaan terhadap alam dimana dinding tersebut dipakai sebagai pemajangan obyek, dipakai bahan yang tidak mengganggu nilai obyek.

5.4.3. Sistem Lingkungan

Secara keseluruhan pencahayaan ruang Gallery digunakan dua sumber cahaya yang sesuai dengan waktu kegiatannya, yaitu:

- Pencahayaan Alam
- Pencahayaan Buatan

a. Pencahayaan Alam

Dengan berlandaskan pada:

- Waktu penyinaran (terbatas dari jam: 08.00 - 16.00)
- Pengaruh cuaca
- Sistem arah jatuhnya sinar
- Menghindari sinar langsung pada mata dan obyek karena hal ini menimbulkan:
 - * Kerusakan pada obyek pameran
 - * Timbulnya glare/silau pada mata
- Tuntutan ruang pameran:
 - * Untuk ruang 2D diperlukan sinar diffuse
 - * Untuk ruang 3D diperlukan sinar diffuse dan spot.

Sistem pengendalian sehubungan dengan bentuk keterbukaan ruang.

- Penggunaan pohon sebagai isolasi sinar matahari.
- Sistem overstek pada bangunan
- Orientasi bangunan
- Jarak antar massa

b. Pencahayaan Buatan

Sistem ini dipergunakan pada waktu malam hari atau bila pencahayaan alam tidak dapat berfungsi karena pengaruh cuaca.

Sangat berperan untuk ruang pameran 3D untuk menimbulkan nada pada obyek.

Sistem pencahayaan buatan berlandaskan pada:

- Penempatan cahaya untuk menghindari glare
- Elimination level
- Peralatan pencahayaan

Sistem Pengendalian:

- Mengatur penempatan sumber cahaya yang tidak menghasilkan berkas cahaya yang langsung menerobos mata.
- Persepsi warna cahaya dan meratakan pencahayaan:

* Dicapai dengan menggunakan T.L. sebagai sumber cahaya utama diatas diffuser merata.

* Spotligh yang tidak mengganggu warna dipakai jenis: Comtalux Flood dan Attralux-spot

c. Penghawaan

Pendekatan konsep penghawaan dengan mempertimbangkan :

- Kelembaban dan temperatur udara
- Pergerakan udara /kecepatan

Konsep dasar penghawaan dari pertimbangan di atas diperoleh :

Dipakai penghawaan alam. Penghawaan alam pada Gallery Seni Rupa adalah penghawaan yang dapat mengatasi:

- Konservasi obyek
- Kenikmatan manusia dalam proses komunikasi visual dengan obyek.

Sistem Pengendalian:

Pengendalian disini ditekankan sehubungan dengan bentuk ruang yang terbuka. Persyaratan kuantitatif kebutuhan udara sudah pasti terpenuhi. Diperlukan sistem pengendalian untuk mengontrol pergerakan udara, berlandaskan pada:

- Sistem cross ventilation. Keterbukaan ruang dikontrol dengan unsur alam (pohon dan topografi)
- Terhadap temperatur tinggi yang berasal dari radiasi panas atap memerlukan perhatian khusus terhadap 2 komponen:
 - * Perencanaan perlubangan ceiling
 - * Pemakaian unsur alam sehingga dapat menyerap panas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiat K. Mihardja, *Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional*, Budaya X/1-2 Januari-Februari 1961.
- Amri Yahya, *Catatan Kunjungan Kerumah-rumah*, Seni di Negara lain, Yogyakarta, 1990.
- Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1984.
- Human Dimension & Interior Space*, Matin Zelnik, Julius Panero, The Architecture Press Ltd, 1980.
- Jim Supangkat, *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*, Kumpulan Karangan, PT. Gramedia, Jakarta, 1989.
- Kartawiharja, *Apresiasi Seni Indonesia*, Gramedia, 1978.
- Katalog, "*Pameran Seabad Seni Rupa Indonesia, Masa Raden Saleh Sampai Aming Prayitno*", Balai Seni Rupa, Jakarta, 1876-61976.
- Ki Hadjar Dewantoro, *Bagian Pertama : Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta, 1962.
- Kusnadi, *Kreatifitas Ditinjau Dari Filsafat Manusia*, Horison, Jakarta, 1981.
- P. Mulyadi, Drs., *Sejarah Seni Rupa*, BPK-FKIP UNS, Surakarta, 1986.
- Quarterly Auckland City Art Gallery*, No. 471 September, 1970.
- Soewarno Wirosetromo, *Selintas Seni Rupa di Yogyakarta, Suburnya Regenerasi, Keringnya Media Penyaring*, Buku Kenangan FKY, 1991.

TUGAS AKHIR

- Anjar Prabowo, 1984, *Gedung Seni Rupa*, JUTA-UGM
- Edwin Arya Bima, 1989, *Gedung Pameran Seni Rupa*, JUTA-UGM
- A. Susilo, 1985, *Museum Seni Rupa di Yogyakarta*, JUTA-UGM
- Pangging Widadi, 1986, *Gedung Seni Rupa Modern*, JUTA-UGM
- Agung Grahaputra, 1988, *Museum Seni Rupa di Kodya Bandung*, JUTA-UGM

L A M P I R A N

Pengelompokan dan Besaran Ruang

a. Ruang pameran dua dimensi

Jarak pengamatan (J) = 3,60 M

Lebar obyek rata-rata = 1,02 M

Minimal jarak pajang

antar obyek = 0,75 M

Sirkulasi = 1,20 M

Jadi kebutuhan M^2 tiap obyek:

$$(3,60+1,20) \times (1,20+0,75) = 8,49 M^2 / \text{obyek}$$

Kapasitas ruang diasumsi berdasarkan titik jenuh/batas kejenuhan dalam menikmati obyek (50 obyek).

$$\begin{aligned} \text{Luas ruang pameran dua dimensi} &: 8,49 \times 50 \dots \\ &= 424 M^2 \end{aligned}$$

b. Ruang pameran tiga dimensi

$$\text{SKV obyek 3 dimensi} = 3,14 \times 2,85 = 8,95 M^2$$

Kapasitas obyek (50)

$$\text{Jadi luas ruang pameran} = 8,49 \times 50 = 424 M^2$$

Ditambah area kenikmatan sirkulasi 30%

$$\text{Luas ruang pameran tiga dimensi} \dots = 581 M^2$$

c. Ruang pameran serba guna

Diambil rata-rata ruang dua dimensi dan ruang tiga dimensi:

$$\frac{424 + 581}{2} \dots \dots \dots = 502 M^2$$

$$\text{Luas total ruang pameran} \dots \dots \dots = 1507 M^2$$

d. Kelompok Apresiasi

- Ruang Perpustakaan
32,5 vol/M² up to
25.000 books stock
diperkirakan 7500 buku
$$5000 \times \frac{1}{32,5} \text{ M}^2/\text{vol} \dots\dots\dots = 150 \text{ M}^2$$
 - Ruang kursus dengan fasilitas
proyektor dengan asumsi
20 org @ 2,50 M² \dots\dots\dots = 50 M²
 - Ruang diskusi/ceramah
dengan asumsi 30 orang
@ 2,50 M² \dots\dots\dots = 45 M²
 - Ruang lavatory \dots\dots\dots = 15 M²
-
- +
- Luas total kel apresiasi = 260 M²

e. Kelompok pengelolaan

- Ruang tamu \dots\dots\dots = 12 M2
- Ruang direktur \dots\dots\dots = 16 M2
- Ruang tata usaha \dots\dots\dots = 20 M2
- Ruang rapat untuk
10 orang @ 2 M2 \dots\dots\dots = 20 M2
- Ruang persiapan dan
sesudah pameran
- Ruang penerimaan dan
pengiriman \dots\dots\dots = 40 M2

- Ruang kepala staff
pameran = 12 M2
- Ruang penyimpanan/
konservasi = 50 M2
- Ruang perlengkapan
pameran = 30 M2
- Ruang perencanaan
teknik pameran = 15 M2
- Ruang lavatory = 10 M2

Luasan Total Kel

Pengelolaan = 225 M2

f. Kelompok umum

- Ruang parkir 30 mobil @ 16 M2 ... = 480 M2
100 S.motor @ 2 M2 ... = 200 M2
- Ruang Plaza dan space diguna-
kan untuk penerima (perhit.
ditentukan kemudian setelah
mengetahui besaran site)
- Ruang Hall (information,
ticket, kataloge, kantin,
lavatory = 200 M2

Luasan Total Kel. umum = 1000 M2

g. Kelompok Service

- Ruang Mechanical dan Electrical	= 30 M2
- Ruang Reparasi	= 30 M2
- Ruang Gudang	= 30 M2
- Ruang Jaga	= 20 M2
- Ruang Parkir staff	= 60 M2
	----->
Luasan Total Kel. Service	= 170 M2
Luasan Total Keseluruhan	= 2972 M2
	-----> = 3000 M2

→ LIKASI GSR.

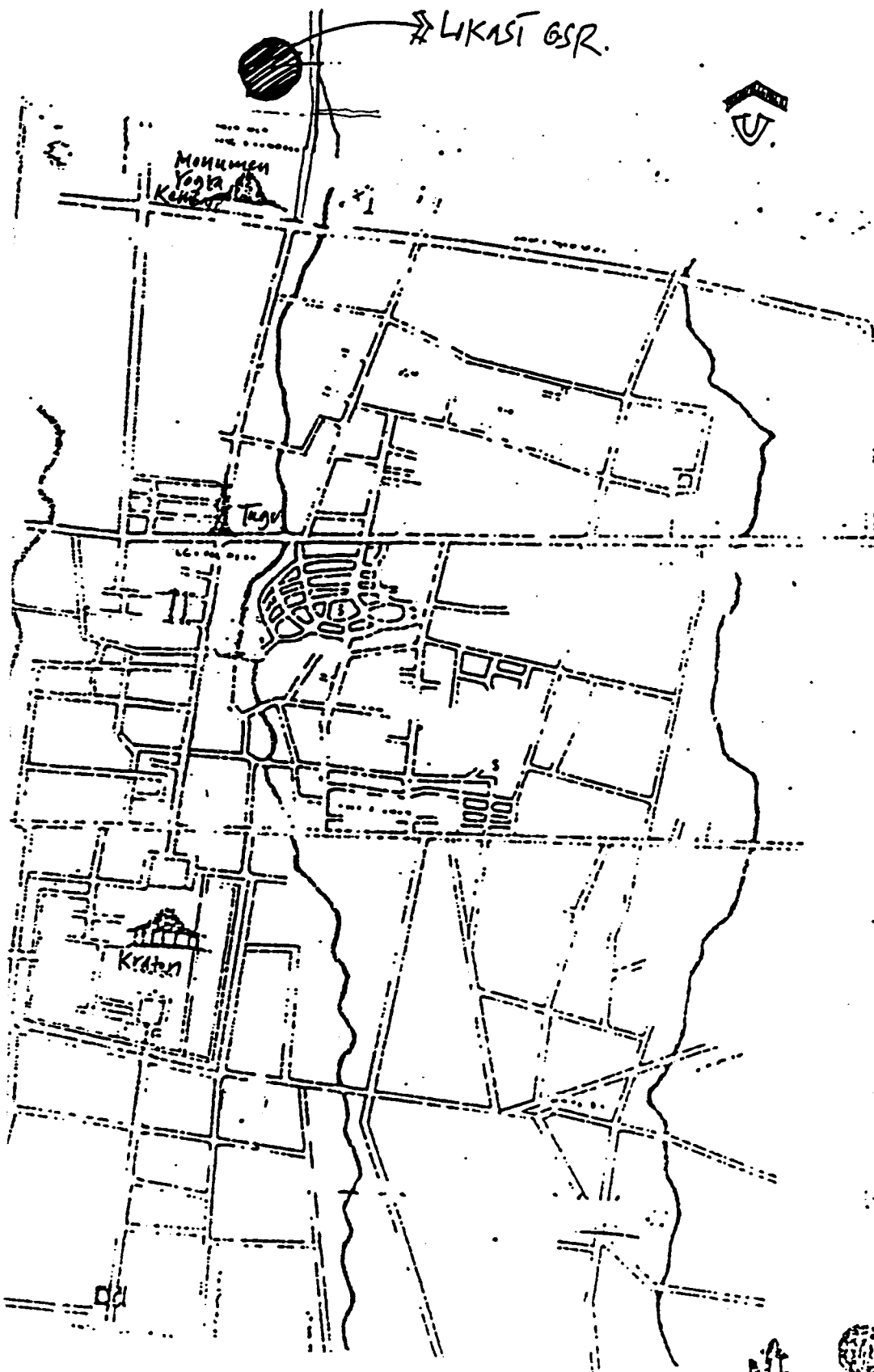
Монумент
Юрга
Кемента

Тягу

Кратен

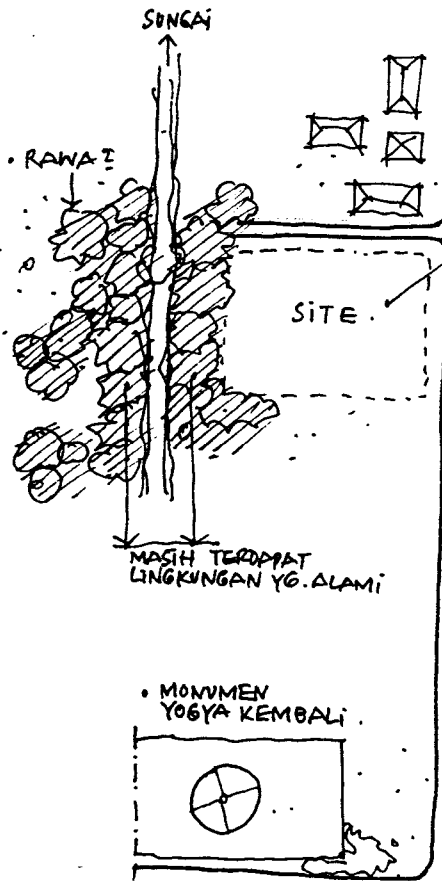


LIKASI

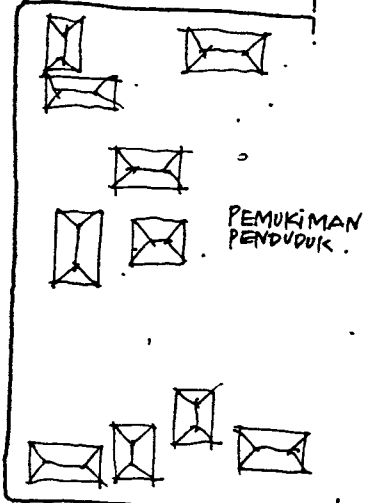




- GUNUNG MERAPI, DAPAT DIJADIKAN SEBAGAI BACKGROUND -G.S.R.

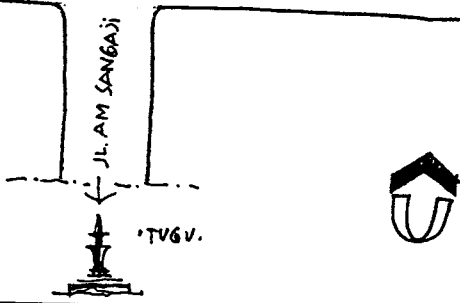


- MUDAH DALAM PENCAPAIAN.
- LINGKUNGAN MASIH ALAMI



← JL. MAGELANG.

• RING ROAD.



- LOKASI GALLERY SENI RUPA . Y.O.G.Y.A.K.A.R.T.A.